بسم الله الرحمن الرحيم

# Cermin Masa Depan

Kumpulan Cerpen

# Cermin Masa Depan

KUMPULAN CERPEN

Penulis
**Siti Muji Rahayu, S.Pd.**

Setter dan LayOut
**ZahrafaArt**

Design Cover
**ZahrafaArt**

**Cetakan 1. Oktober 2019**

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopy sebagian isi buku atau seluruhnya serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari penulis.

# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur tiada terkira akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku kumpulan cerpen yang berjudul "Cermin Masa Depan". Buku ini terdiri atas 10 judul cerpen yang mengisahkan cerita yang terinspirasi dari kehidupan nyata dan diramu dengan menambahkan sedikit fantasi dari imajinasi penulis. "Cermin Masa Depan" adalah salah satu Judul cerpen yang ada dalam buku ini.

Ucapan terima kasih kali pertama penulis sampaikan kepada orang yang sangat spesial, suami tercinta, karena sudah memberikan dukungan penuh dan tak henti memberikan semangat untuk penulis mengumpulkan kepingan-kepingan kata yang sudah lama tersimpan.

Kali kedua, terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Pengasuh Pesantren Modern Al-Amanah, KH Nurcholis Misbah beserta Ibu Nyai Hj. Rifa'atul Mahmudah yang telah memberikan kesempatan untuk penulis mendedikasikan diri di pesantren tercinta ini karena sebagian banyak ide yang penulis dapatkan bersumber dari kisah para santri Al-Amanah. Tak lupa, teruntuk Alm. Ustad Nur Rohim karena dari beliau penulis juga banyak belajar.

Terakhir, penulis berharap buku ini dapat memberikan inspirasi bagi peserta didik dan guru lain untuk menulis, karena menulis tidak sesulit yang dibayangkan dan saya sangat yakin peserta didik dan para guru bisa, bahkan melebihi saya.

Siti Muji Rahayu

# DAFTAR ISI

Kata pengantar ..... v
Daftar isi ..... vii
Jalan Pintas Menuju Puncak .....1
Senyum Winda .....9
Petuah Sang Leluhur .....12
Cermin Masa Depan .....20
Titik Awal .....26
Putri Hanbok .....31
Sepenggal Mimpi .....39
Mukenah untuk Emak .....45
Bukan Namaku .....53
Pupus ..... 57
Profil Penulis .....63

# Jalan Pintas Menuju Puncak

Pagi yang cerah mengawali hari pertama UN di Seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Indonesia juga se-Sidoarjo. Kecerahan cakrawala seolah menegaskan harapan setiap siswa yang saat ini berada di tingkat akhir terhadap hasil yang gemilang. Hari ini, 15 Mei 2012, Ujian Nasional hari pertama dimulai. Bahasa Indonesia adalah pelajaran pertama yang harus diselesaikan oleh para siswa.

Pagi itu, saat melewati koridor kelas, kulihat rona-rona keceriaan penuh semangat tergurat jelas di wajah mereka. Tak tampak ketegangan di wajah mereka. Sepertinya mereka telah benar-benar siap menghadapi ujian penentu kelulusan ini.

Beberapa langkah lagi aku sampai di ruang pengawas. Rupanya aku orang ketiga yang datang lebih awal. Setelah menandatangi daftar hadir dan mengambil kartu identitas pengawas, aku pun duduk di tempat yang telah disediakan. Sepuluh menit kemudian, ruang pengawas pun sudah penuh. Breafing dimulai. Kepala sekolah pelaksana membuka *breafing* dan memberikan sambutannya. Seusai breafing, kami pun memasuki ruang ujian sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Hari pertama aku berpasangan dengan Pak Sugito, guru PKN dari SMP Gemilang Raya.

"Assalamualaikum," sapa kami pada siswa di ruang 48 saat memasuki ruangan. "Waalaikumsalam..." jawab mereka dengan kompak. Seperti biasa, UN hari pertama akan dimulai dengan sedikit pengarahan dan pembacaan tata tertib peserta ujian. "Anak-anak, hari ini adalah hari pertama kalian melaksanakan

Ujian Nasional dan mata pelajaran pertama adalah Bahasa Indonesia. Ini adalah amplop yang berisi soal dan masih tersegel," Pak sugito memberikan arahan sembari menunjukkan amplop soal. "Tapi sebelum soal ini kami bagikan, kalian akan mendengarkan tata tertib peserta ujian yang akan dibacakan oleh Bu Lala." "Silahkan, Bu." Aku pun membacakan tata tertib peserta UN sampai selesai. Kemudian kami berbagi tugas membagi soal, mengisi daftar hadir, dan berita acara.

Dua puluh menit berjalan setelah bel tanda mengerjakan dimulai, suasana masih kondusif. Lima belas menit setelah itu, siswa mulai gusar. Aksi tengok kanan-kiri sudah berani mereka lakukan. Bukan sekali-dua kali, bahkan mereka tidak segan lagi melakukannya secara intensif. "Ehemm!!!" Pak Sugito berdehem memberikan isyarat agar siswa tetap tenang. Deheman Pak Sugito memang berhasil membuat mereka diam, namun hanya bertahan sepuluh menit. Setelah itu, mereka mulai gaduh lagi. Kali ini bukan hanya aksi saling tengok, tetapi mereka berani saling melempar kertas jawaban. Terlebih lagi, secara bergantian mereka keluar masuk untuk izin ke kamar mandi.

Aku dan Pak Sugito mulai menaruh curiga. "Bu sepertinya anak-anak ini ada indikasi berbuat curang," kata Pak Sugito kepadaku. "Saya juga berpikiran seperti itu Pak," jawabku. "Tapi kita bisa apa, Pak?" "Kita kan diimbau untuk tidak terlalu memperketat pengawasan?" tambahku lagi. "Tidak benar itu Bu, kalau seperti ini kita biarkan bukannya kita sama saja memberi kesempatan pada mereka untuk tidak jujur?" kata Pak Sugito penuh penekanan.

"Iya, Pak, Bapak benar." "Bu, Negara kita ini sudah dipenuhi koruptor, masa kita juga begitu saja membiarkan ketidakjujuran tumbuh pada diri mereka. Bu, mereka generasi penerus bangsa ini. Lha, kalau sedari dini mereka diajarkan tidak jujur dan berbuat curang, apa jadinya jika mereka besar nanti???"

“Iya, Pak, lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?”

“Sebentar Bu, *sampeyan* tunggu di sini, saya ke kamar mandi dulu.” Pak Sugito pun beranjak keluar menuju kamar mandi untuk membuktikan kecurigaannya.

Beberapa menit kemudian dia kembali ke ruangan bersama dengan siswa yang terakhir tadi izin ke kamar mandi. Tegar nama siswa itu, sesuai identitas yang tertera pada kartu peserta. Pak Sugito menyuruh Tegar untuk duduk di bangkunya. Melihat Pak Sugito datang bersama tegar dan melihat ekspresi Tegar, semua siswa di ruangan itu tiba-tiba terdiam. Ruangan sunyi senyap. Tak ada lagi suara gaduh dan aksi lempar kertas. Tegar pun terdiam dengan memandangi soal dan lembar jawaban yang ada di depannya dengan tatapan kosong.

“Bagaimana Pak?” tanyaku penasaran.

“Benar dugaanku, Bu!”

“Jadi mereka benar-benar melakukan kecurangan, Pak?”

“Betul, Bu! Mereka ternyata sudah dibekali kunci jawaban! Tadi saya sempat interogasi salah satu anak. *Sampeyan* pasti akan terkejut siapa yang ada di balik ini semua.”

“Siapa Pak?” tanyaku lebih penasaran.

“Kepala sekolah sendiri, Bu!”

“Astaghfirullah!!!” Spontan suaraku mengeras karena begitu terkejutnya. Hal itu membuat para siswa melemparkan pandangannya padaku. Saat itu pula aku dapat melihat gurat kecemasan dalam diri mereka. Ya, ketakutan akan nama baik mereka dan sekolah yang kini sedang mereka pertaruhkan.

“Ini tidak bisa dibiarkan, Bu!” Pak Sugito berdiri dari bangkunya. Dia terdiam sejenak sambil menatap semua siswa

dalam ruangan ini. Tak ada yang berani mengangkat wajah mereka. Semua terdiam mematung. Kedatangan Tegar dengan Pak Sugito tadi telah menegaskan pada mereka jika aksi kecurangannya telah kami ketahui.

"Kalian tahu, jika apa yang telah kalian lakukan itu tidak dibenarkan??!" Pertanyaan Pak Sugito menggaung dalam ruangan. Para siswa semakin terdiam dan tertunduk. Tidak ada yang berani angkat suara. "Apa dengan mengandalkan kunci jawaban hasil UN kalian akan bagus?"

"OK, jika memang hasilnya bagus, lalu apa itu membuat kalian merasa puas?!"

"Mendapat nilai bagus bukan dari hasil kerja keras sendiri, tapi hasil dari sebuah kecurangan??!! Apa yang dibanggakan?? Memalukan!!"

"Tahukah kalian jika apa yang kalian lakukan ini telah memberikan ruang pada diri kalian untuk menumbuhkan benih-benih koruptor? Bagaimana jika nanti kalian sudah dewasa dan menjadi seorang pejabat yang sejak dini sudah belajar tidak jujur???"

Suasana kelas semakin hening dalam kebisuan bibir-bibir yang tak punya nyali untuk berujar. Berulang kali pertanyaan Pak Sugito memantul pada dinding kelas tanpa mendapat jawaban. Seperti sebuah drama, Pak Sugito adalah tokoh utama yang berperan monolog. Berdialog sendiri mengekspresikan apa yang harus ia ekspresikan. Merasa sia-sia, akhirnya ia duduk kembali. Suara baling-baling kipas memecah kebisuan di antara kami di ruang ini. Apa yang dilakukan Pak Sugito membuatku kagum. Laki-laki paruh baya ini sungguh teguh pada prinsipnya. Sebagai guru Pkn, ia begitu menjunjung nilai-nilai integritas. Hal itu membuatnya berani melakukan tindakan seperti ini hanya karena ia tidak ingin melihat anak-anak generasi penerus bangsa ini terjerumus pada jalan yang tidak benar. Masa depan mereka

masih panjang.  Jika diibaratkan kertas putih, tinta sebagai pengisi tulisannya masih sepertiga tertulis di sana. Karena itu, sebagai guru yang turut andil dalam proses pengisian itu tidak sepantasnya memberikan tulisan-tulisan buruk pada kertas kehidupan mereka. Pak Sugito tahu betul jika karena tindakannya ini akan membawa dampak baginya dan bagiku juga.

Benar dugaanku, keesokan harinya setelah *breafing*, kami dipanggil ke ruang Kepsek. Hari itu kami berdua tidak diperbolehkan menjadi pengawas ruang lagi. Semua pengawas lain terutama yang berasal satu sekolah denganku bertanya-tanya. Ada apa sebenarnya? Semua menganggap kalau kami telah melakukan kesalahan fatal. Aku hanya tersenyum karena sebelumnya Pak Sugito sudah berpesan untuk tidak memberikan keterangan apa-apa jika masalah ini belum selesai.

"Pak, Bu, *monggo Jenengan* berdua sudah ditunggu Bapak Kepala Sekolah di ruangannya," kata salah satu panitia mempersilahkan kami. Begitu kami masuk, ternyata di sana tidak hanya kepala sekolah saja. Ada tiga orang yang mendampinginya yang tidak lain adalah para wakanya. Kami pun dipersilahkan duduk. Bak terdakwa yang sedang diinterogasi, kami duduk di depan  empat orang ini. Sidang pun dimulai.

"Pak Sugito dan Ibu Lala, *Jenengan* berdua pasti sudah tahu mengapa saya panggil ke sini," kepala sekolah mengawali pembicaraan. "Iya, kami tahu." Jawab Pak Sugito dengan mantap. "Karena itu kami di sini tidak perlu panjang lebar dalam pembicaraan ini, kami akan langsung ke poin intinya saja," lanjut kepala sekolah.

"Begini Pak, Bu, intinya kami tidak ingin memperpanjang masalah ini. Kami memilih jalan damai dengan Anda berdua," ucapnya dengan nada yang seolah memberikan penawaran implisit.

"Maksudnya apa Pak jalan damai??" ucap Pak Sugito

menyela kalimat kepala sekolah yang belum selesai sepenuhnya. “Tenang dulu Pak.” Waka Kesiswaan pun mulai ikut bicara. “Begini, kami kemarin sudah membahas masalah ini dan kami sepakat untuk tidak memperpanjang masalah ini jika Bapak dan Ibu mau bekerja sama dengan kami,”

“Ini Pak, Bu... sebagai tanda kesepakatan mohon terimalah ini.” Waka Kesiswaan menyodorkan dua amplop putih yang lumayan tebal. Aku dan Pak Sugito sudah sangat paham dengan maksud orang-orang ini. Amplop ini adalah lakban untuk mulut kami agar peristiwa kemarin tidak tersebar keluar dan nama baik sekolah ini akan terus terjaga.

Sekolah yang tiap tahun selalu mendapat nilai tertinggi sekecamatan. Ternyata di balik prestasi-prestasi itu ada *settingan* permainan yang terorganisir secara rapi.

“Maaf, Pak, saya tidak bisa menerima ini.” Aku menyodorkan amplop itu kembali karena aku tidak berhak mendapatkan itu.

“Jadi, Ibu tidak mau bekerja sama dengan kami??! Ucap kepala sekolah dengan nada mulai meninggi.

“Tidak, Pak!” Jawabku dengan tegas.

“Bagaimana dengan Anda Pak Sugito?” tanya kepala sekolah pada Pak Sugito.

“Saya sependapat dengan Bu Lala, Pak!” jawabnya lebih tegas lagi.

“Baiklah kalau itu yang Bapak dan Ibu mau, tapi setelah ini saya tidak akan bertanggung jawab!” ucap kepala sekolah dengan sinis pada kami.

“Bapak mengancam kami??!” Pak Sugito beranjak dari tempat duduknya. Dia berdiri dengan tatapan menantang tanpa sedikit rasa takut. “Saya tidak takut, Pak! Karena saya yakin

suatu saat kebenaran itu akan terungkap tanpa kami bicara sekalipun."

"Sungguh sangat disayangkan sekali, sekolah sebesar ini ternyata dipenuhi orang-orang yang berintegritas minim. Terus terang saya kasian dengan anak-anak yang sekolah di sini. Mereka secara tidak langsung dididik untuk menjadi antek-antek koruptor!"

Brakk!!! Tiba-tiba kepala sekolah berdiri dan menggebrak mejanya.

"Jaga bicara Bapak!!!" bentak kepala sekolah penuh amarah.

"Bapak tahu Anda sekarang berada di mana?" ucap salah satu wakilnya ikut memojokkan kami.

"Saya tahu, saya sekarang berada di sekolah dengan murid terbanyak sekecamatan yang demi menarik perhatian dan pamor di mata masyarakat berani memilih jalan pintas agar dicap sebagai sekolah berprestasi yang meluluskan siswanya dengan nilai terbaik. Untuk apa?? Agar siswanya tiap tahun semakin bertambah, begitu, kan, Pak??"

"Sekali lagi jaga bicara Bapak!!!" Kepala sekolah semakin marah dan akhirnya mengusir kami dari ruangannya.

"Sebelum saya panggilkan satpam lebih baik Anda berdua keluar dari sini!!!" "Dan satu lagi mulai besok dan seterusnya Anda berdua tidak usah lagi menjadi pengawas di sekolah saya!!"

Kami pun meninggalkan sekolah ini dan untuk seterusnya nama kami akan *diblacklist* untuk tidak menjadi pengawas di sekolah ini.

Di sekolah tempatku bekerja, aku menceritakan kejadian ini pada kepala sekolahku dan syukurlah dia mempercayaiku. Aku pikir aku akan ikut disalahkan juga atas kejadian ini. Namun,

selang beberapa hari, aku mendengar kabar yang tidak enak. Pak Sugito dipecat dari sekolahnya. Kabarnya dia diberhentikan secara sepihak oleh pihak sekolah. Entah apa yang terjadi. Aku berusaha menghubunginya tetapi nomornya tidak bisa dihubungi lagi. Mungkinkah ini permainan kepala sekolah tempat kami mengawasi kemarin??? Entahlah ....

# Senyum Winda

Namaku Winda, lengkapnya Amalia Windasari. Saat ini, aku duduk di kelas 2 aliyah. Madrasah Aliyah Bilingual nama sekolah kebanggaanku. Aku senang menjalani hari-hari di pesantren, karena di tempat ini aku bisa belajar menempa diri untuk menjadi lebih baik.

Ustad, ustadzah, dan teman-teman yang pernah mengajar dan mengenalku tidak percaya dengan diriku yang sekarang. Banyak yang mengatakan bahwa aku berubah bukan hanya 180 derajat tetapi 360 derajat sekaligus.

Sekarang aku aktif dan menjadi bagian dentri (dewan santri), menjadi salah satu *qismu amn* (bagian keamanan) pesantren. Adik kelas, teman sebaya, dan senior segan terhadapku. Kata mereka kewibawaan dan kedewasaanku membuat mereka menghormatiku sebagai *qismu amn* pesantren ini. Kadang ketika bercermin aku pun sering tertawa sendiri melihat diriku yang sekarang, rasanya begitu cepat waktu berlalu.

***

Pagi itu seperti biasa seusai salat dhuha, aku berkeliling pesantren untuk memeriksa barang kali masih ada santri yang masih bermalas-malasan di kamar. Mulai kamar Qitabevi, Azzahra, Qordova, Andalus sampai Avicena semua terkendali.

Namun langkahku terhenti di depan kamar Avicena 1, tampak seorang anak sedang terisak menangis sembari duduk menelungkupkan kepalanya di atas lutut. Sekilas dapat kutebak kalau dia adalah santri baru, kelas VII yang baru sebulan di sini.

Aku mencoba mendekatinya. “Ukhty,*limadza*?” Kutepuk

bahunya dan menyapanya dengan lembut. Namun, dia tidak merespon dan masih terus menangis. "Ukhty, *limadza*?" Kuulangi sekali lagi dengan suara sedikit keras tetapi intonasinya tetap kukalemkan. Tetap tidak ada jawaban. Justru dia semakin terisak. "*Limadza Ukhty*?? Kalau ada masalah cerita ke ana, ana siap bantu semampu ana."

Dia langsung mengangkat kepalanya dan merengek-rengek. "Aku mau pulang!! aku mau pulang!! teleponkan mama, pokoknya pulang...!!!" Pintanya dengan nada manja kekanak-kanakan.

Ýa Allah, melihat dia seperti melihat diriku lima tahun yang lalu. Aku dapat memahami apa yang dia rasakan saat ini. Aku mencoba menenangkannya, dengan rayuan panjang yang cukup alot akhirnya aku dapat membujuknya dan mengantarkannya ke ruang pengasuhan.

***

Tugasku keliling dan kontrol sudah selesai. Aku duduk di teras musholah sambil menunggu pergantian jam ke 3-4 untuk sekalian masuk kelas. Terbesit dalam ingatanku kenangan beberapa tahun silam. Aku menemukan diriku kembali dalam sosok anak itu. Winda yang suka *nggondok* dan kabur dari kelas, Winda yang suka ngemil, Winda yang boros dan tidak bisa mengatur keuangan sendiri, Winda yang suka kabur, Winda yang malas dan sering tidak mengerjakan tugas, Winda yang selama 2 tahun berturut-turut naik kelas dengan bersyarat, Winda yang berkali-kali harus membuat mama menangis karena malu beberapa kali harus menghadap kepala sekolah untuk memenuhi panggilan karena kelakuanku, dan pada akhirnya aku terpaksa tidak diwisuda.

Betapa bodohnya aku waktu itu, jika saja mama waktu itu kehabisan akal dan tak berpura-pura kena serangan jantung gara-gara aku, mungkin aku tetap menjadi orang yang

sama. Orang yang tidak mau mengerti, egois, dan hanya ingin dimengerti dan diperhatikan.

Aku tidak menyesal karena kepura-puraan mama. Justru aku bersyukur dan bangga memiliki seorang ibu yang sangat kuat, tegar, dan sangat menyayangiku. Ternyata mama tidak pernah menyerah menghadapiku. Justru aku masih menyesal atas kesalahan-kesalahanku dulu. Berapa banyak air mata yang mama keluarkan karena aku padahal mama selalu memanjakanku, selalu menuruti setiap keinginanku, tetapi aku sebagai anak, apa balasanku? Bukannya membuat mama senang malah justru membuat beliau selalu sedih.

Tiba-tiba lamunanku buyar setelah mendengar bel tanda pelajaran 3-4 berbunyi, itu artinya jam piketku sudah berakhir dan aku harus sagera masuk ke kelas. Dengan mantab kulangkahkan kaki menuju kelas. Jam 3-4 ini waktunya matematika, wah tambah semangat rasanya. Aku sangat menyukai pelajaran yang satu ini. Bukan karena aku sering mendapat pujian-pujian dari Ustad Mukhlis karena hasil ulanganku yang selalu bagus, tetapi karena kepuasan ketika aku berhasil memecahkan soal-soal yang rumit. Mendekati kelas langkahku kian mantab saja. “Mama aku berjanji akan selalu membuatmu bahagia dengan prestasi-prestasiku.”

# Petuah Sang Leluhur

Seketika semuanya tampak gelap. Sekilas aku tidak melihat satu orang pun di sekitarku. Gelap telah mengubah seluruh ruang menjadi hitam pekat. Tak terlihat batas dinding. Semua menyatu dalam satu warna. Tubuh terasa berat dan kaku seperti tertidur di atas bongkahan bebatuan terjal. Badan nyeri di setiap sendi.

Tiba-tiba, seperti ada cela terbuka membuka sekat-sekat ruang, tetapi bukan dari pintu utama. Cahaya menyeruak dari cela itu. Aku pun terbangun melangkah mengikuti cahaya itu. Beberapa lama kuikuti arah cahaya itu. Mungkin aku sudah berada dalam ruang berbeda, tetapi kondisi luarnya ternyata tidak sama dengan tempat semula.

Semua yang tampak hanya sebuah lorong. Lorong selebar 1 meter dan tidak lebih. Dalam ukuran itu, aku masih leluasa bergerak karena memang beratku masih terbilang ideal. Sesekali kutemui satu - dua orang. Ada yang duduk dan berdiri. Namun, mereka seperti patung. Raut mukanya pucat. Bibirnya terdiam seribu bahasa. Ingin kusapa tapi melihat kebekuan dalam tubuhnya, pun kuurungkan niat.

Kembali kufokuskan pandangan pada muasal cahaya di ujung lorong sana. Kuikuti terus dan jalanan mulai menanjak. Kabut putih pun mulai kental menyeruak membuat pandangan samar-samar hingga pusat cahaya itu hampir saja raib dalam pandangan. Kucepatkan langkah dan mulai berlari sembari sesekali menyibakkan asap kabut yang seolah ingin membekap indra penciuman, hingga akhirnya aku melihat sebuah lembah. Lembah berkawah. Asap putih mengepul segar dari tengah kawah. Sepanjang tepi ia dikelilingi pepohonan dengan bunga-

bunga yang seperti baru saja bersemi. Kususuri perlahan jalanan setapak menuju pusat kawah. Di dalam rerimbunan pohon ternyata jauh lebih indah dibanding ketika kulihat dari atas lembah tadi. Di bawah pohon ditopang oleh semak-semak, rerimbunan bunga edelweiss putih. Mereka masih tampak segar. Panasnya asap kawah itu rupanya tak memengaruhi mereka. Tidak satu pun layu.  Yang kuherankan mengapa tumbuh-tumbuhan,bebatuan, dan semua yang ada di sini tampak putih? Hanya daun pohon itu saja yang berwarna hijau meski kayunya pun juga ikut memutih.

Belum sempat aku memfokuskan pikiran untuk mencari jawaban atas pertanyaanku itu, tiba-tiba aku dikejutkan oleh sosok bayangan dengan wajah yang sangat familiar. Dia adalah kakekku.

“Nak, rupanya kamu sudah tiba,” sapa kakek pelan dengan mengelus pundakku.

”Ayo, Nak. Lekas kemari, kami semua menunggumu.” Kakek menuntunku ke sebuah tempat di balik semak-semak putih dan rerimbunan bunga edelweis.

“Kami? Kami siapa? Di mana sebenarnya aku ini?” gumamku dalam hati. Semakin banyak pertanyaan menggelayut dalam hati. Aku mengikuti langkah kakek dengan penuh rasa penasaran.

“Tidak perlu risau, Nak. Sebentar lagi kamu akan tahu,” kata kakek yang sepertinya bisa membaca pikiranku.

Beberapa saat kemudian tibalah kami di dekat tepi kawah. Di sana, aku semakin dibuat bingung karena kali ini tidak hanya kakek yang kutemui, tetapi adikku, paman, bibi, nenek, dan buyut-buyutku yang upacara kematiannya sudah tuntas seribu harinya bahkan berpuluh-puluh tahun tidak lagi kujumpai sebab kami sudah terpisah bukan hanya jarak dan waktu tetapi dimensi ruang dan dunia kami telah berbeda.

"Ini, Nak, mereka telah menunggumu sejak lama."

"Me .. me.. reka, Kek?" seketika perasaan takut berkecamuk dalam bathinku.

"Kamu tidak perlu takut, Nak," kata kakek sambil mengelus-elus rambutku.

"Sebenarnya, aku sekarang berada di mana, Kek?" tanyaku dengan sejuta rasa penasaran yang tak lagi terbendung.

"Kakek ingin sekali memberitahumu tetapi ini belum saatnya." Mendengar jawaban kakek membuatku semakin penasaran. "Mengapa, Kek?"

"Sudahlah, Nak. Hapus sejenak rasa penasaranmu itu. Sekarang, apa kamu tidak ingin menyapa dan memeluk saudara dan kerabatmu ini yang telah lama tidak pernah kau jumpai lagi?"

"I, iya, Kek." Kemudian aku memeluk mereka satu-persatu. Sebenarnya aku sangat bahagia sekali bisa bertemu dengan mereka kembali. Apalagi adikku. Dia yang dulu selalu menjadi penghiburku di kala kepenatan membelenggu jiwa, kini senyumnya dapat kulihat lagi dan di tempat ini, aku juga bisa melihat buyut-buyutku, yang wajahnya dari aku lahir hingga tumbuh dewasa, tidak pernah kulihat sama sekali, dan sekarang aku bisa melihat dan menyalaminya.

"Kek, mengapa mereka hanya tersenyum saja? Mengapa tidak berkata sepatah katapun seperti Kakek? Bukankah Kakek bilang kalau mereka sudah lama menungguku dan pastinya mereka juga menyimpan rasa rindu?"

"Hmm... mereka sudah mewakilkan isi hatinya pada kakek, Nak."

"Lalu mengapa demikian, Kek?" tanyaku mendesak kakek untuk segera memberikan jawaban pasti atas keganjilan-

keganjilan ini.

“Sudahlah, Nak. Yang jelas mereka mengucapkan banyak-banyak terima kasih karena kamu tidak pernah melupakan mereka di setiap doamu selama ini. Doa anak-anak saleh sepertimu sangat kami harapkan di sini.”

“Apa, Kek? Anak saleh?”

“Iya, Nak. Rupanya orang tuamu yaitu anak kakek sendiri telah berhasil mendidikmu sama seperti yang kuwasiatkan dulu. Satu hal yang kakek ingin pesankan padamu. Jangan pernah berubah meskipun dunia di luar sana banyak yang berubah. Kukuhkan imanmu dalam-dalam. Jangan sekali-kali goyah oleh putaran zaman yang semakin tidak terkendali. Karena hanya itu yang kelak akan dapat membawamu kembali bersama kami.”

Seketika air mataku leleh mendengar petuah-petuah kakek. Bibirku pun keluh beribu bahasa. Kemudian kakek mengajakku beranjak berjalan memutari tepian kawah. sambil menggandeng tanganku, kakek bercerita banyak hal. Yang sangat menarik adalah pada suatu malam menjelang sepertiga malam, kakek terbangun kemudian ...

BYUR! Kakiku tergelincir dan tubuhku tercebur ke dalam kawah putih yang asapnya memancarkan aroma wangi bunga. Aku meronta mencari cela udara untuk bisa bernapas. Aaaagrh! Tiba-tiba ... aku terbangun dan kutemukan tubuhku di atas pembaringan dengan selimut kain *jarik* berwarna coklat tua menutupi seluruh tubuh.

“Abi!” teriak ibu sambil mendekap erat tubuhku.

“Abi!” kemudian disusul ayah memeluk kami berdua.

“Abi! Kau masih hidup,Nak?”

Kebingunan semakin menjadi-jadi dalam benakku. “Ibu,

Ayah, ada apa ini?"

"Sudah, Nak, jangan banyak bicara dulu. Ibu akan mengambilkan baju dan air putih untukmu."

"Nurul, tolong hubungi dokter Jatmiko untuk memeriksa kondisi Abi!" Ibu menyuruh Mbak Nurul menghubungi dokter dan dia pun langsung bergegas meraih gagang telepon. Sesaat kemudian, orang-orang yang berada di ruang depan berhamburan menuju ruang tengah, tempat di mana aku berbaring.

"Abiiiiii!!! Semua orang yang berteriak memanggil namaku secara bersamaan dan spontan tanpa komando. Aku tidak dapat mengenalinya siapa saja mereka. Suara mereka menyatu dalam rasa terkejut, senang, dan heran. Yang kumaknai dengan jelas adalah dalam teriakan mereka ada pertanyaan-pertanyaan yang harus segera kuberikan jawabannya.

Seketika, udara dalam ruang tengah menjadi terasa pengap. Pandanganku pun kabur bersamaan dengan datangannya ribuan kunang-kunang. Tubuh pun terkulai lemas hingga akhirnya semuanya gelap.

Mataku perlahan-lahan terbuka dan tubuhku rupanya sudah dipindahkan ke kamarku. Aku mendengar dengan jelas suara Dokter Jatmiko memberikan penjelasan kepada ayah dan ibu mengenai kondisiku.

"Bu Mira, Pak Indra, Abi hanya pingsan saja. Mungkin tadi karena banyaknya orang yang mengerumuninya. Jadi, Bapak dan Ibu tidak perlu khawatir."

"Lalu bagaimana mengenai Abi yang sempat dinyatakan meninggal, Dok?" tanya ayah dengan suara menekan.

"Begini, Anak Bapak dan Ibu rupanya mengalami suatu peristiwa yang disebut *near death experience* (NDE) atau

masyarakat biasanya menyebutnya dengan istilah mati suri. Kemungkinan Abi mengalami syok yang sangat berlebih saat terjatuh dari tangga tadi pagi, dan dari pemeriksaan saya, tidak perlu ada yang dikhawatirkan lagi karena kondisi Abi benar-benar baik. Tetapi, jika Bapak dan Ibu masih ragu, silahkan memeriksakannya lagi ke rumah sakit agar bisa dicek secara detail."

"Baik, Dok. Nanti sore Abi akan kami bawa ke rumah sakit untuk diperiksa lebih lanjut." Timpal ayah pada dokter Jatmiko.

"Ini obat yang harus Abi minum, Pak." Dokter Jatmiko memberikan beberapa obat kepada ayah. Kemudian Dokter Jatmiko pun pamit meninggalkan kami.

"Nak ..." Ibu mendekat dan duduk di samping ranjang. Diusapnya kepalaku perlahan dan tangannya menggenggam tanganku erat-erat.

Benar, kamu tidak apa-apa? Apa yang kamu keluhkan sekarang? Ceritakan pada ibu."

"Tidak Bu, Abi tidak apa-apa."

"Tapi raut wajahmu tidak menggambarkan itu," tanya ibu dengan suara dalam.

"Ibu ..." aku mulai memberanikan untuk menceritakan hal yang kualami di mimpi tadi.

"Ya ... ceritakan semua yang kamu rasakan pada ibu," jawab ibu sembari semakin merekatkan pelukannya. Ada rasa damai setiap kali ibu memeluk dan membelaiku. Dekapan dan belaiannya selalu memantik keberanianku untuk mengungkapkan segala kegundahan yang aku rasakan selama ini. Ya ... hanya pada ibu aku dapat menceritakan semua isi hati termasuk ketika aku mulai menaruh perasaan suka kepada lawan jenisku.

"Bu ... ketika aku tidak sadar tadi aku bertemu dengan Adik Rosa, Kakek Hasan, paman, bibi, dan buyut-buyut dan kerabat yang sudah tidak ada bertahun-tahun lalu. Aku juga melihat banyak cahaya dan semunya serba putih."

"Bu, sebelum aku sadar, tadi Kakek Hasan bercerita padaku, tapi ceritanya terpenggal. Apa Ibu tahu bagaimana Kakek Hasan meninggal?"

Ibu terdiam sejenak. Bulir-bulir bening mulai membasahi kedua pipinya.

"Kakekmu orang yang sangat baik, Nak. Kakekmu salah satu pemuka agama di kampung ibu dulu. Dulu, sebelum kedatangan kakekmu, kampung tempat tinggal ibu dulu terkenal dengan sebutan kampung judi. Kakekmu berjuang untuk mengubah *image* itu. Berbagai upaya beliau lakukan meski tidak jarang beliau mendapat tentangan dari masyarakat. Mulai dari difitnah, dicaci, bahkan sempat mendapatkan kekerasan. Namun, berkali-kali pula Allah menyelematkan kami melalui tangan-tangan orang baik yang dikirim Allah untuk membantu kami."

"Siapakah orang-orang itu, Bu?"

"Mereka mengatasnamakan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dari daerah lain yang kebetulan mendengar carut-marutnya keadaan kampung ibu. Akhirnya kakekmu dengan bantuan mereka dapat mengubah *image* kampung ibu menjadi baik. Setelah itu, kakekmu mendirikan surau dan mengajak orang-orang mulai anak-anak hingga orang tua untuk mengaji dan belajar ilmu agama. Beberapa tahun berjalan hingga usia ibu menginjak remaja, kampung itu benar-benar menjadi kampung dengan masyarakat yang *alim-alim.*

Suatu ketika, saat menunaikan sholat tahajjud, kakekmu tidak terbangun lagi di sujud terakhirnya." Suara ibu tertahan dan mulai terisak. Aku pun turut menangis antara sedih bercampur

dengan rasa haru serta kagum dengan cerita dan sosok kakekku. Kakek yang sejak lahir belum pernah kulihat wajahnya, namun kutemi di alam bawah sadarku. Masih sangat jelas kuingat pesannya bahwa aku tidak boleh goyah meski dunia goyah. Aku harus bisa menjadi sosok seperti kakekku. Sosok yang saleh dan memiliki iman yang kuat. Karena itu yang akan menolong orang-orang terdekat, khususnya orang tuaku kelak.

# Cermin Masa Depan

Mega mulai menyunggingkan senyum manisnya di ufuk barat. Penanda bahwa mentari telah sampai pada ambang batasnya untuk menenggalamkan sinarnya. Tiba waktunya bergantian dengan peran bulan menyemaikan cahayanya, pemulas malam agar terlihat semakin manis dengan remang-remangnya.

*Drun.. dun.. dun.. dun.. drun.. drun.. dun.. dun...!* Pak Imad sampai di pelataran rumahnya. Dari balik pintu, muncul istrinya dengam senyum menyimpul manis memperlihatkan kedua lesung pipitnya. Dengan cekatan mengambil tas dan menyalami suami tercintanya itu.

"Tumben sampai jam segini Pak pulangnya?" tanyanya sembari membawakan secangkir teh tanpa gula, teh tawar kesukaan suaminya dan menghidangkannya di meja ruang tamu.

"Iya, Bu. Ini tadi lembur mendadak karena banyak paketan yang datang dan overload di kantor," jawab Pak Imad sambil jari-jarinya sibuk mengendorkan kancing-kancing kemeja yang warnanya mulai lusuh dan dan ukurannya pun sudah mulai ketat. Terutama di bagian perutnya.

"Oh iya Pak, sekarang kan sudah bulan Maret, 2bulan lagi sudah masuk puasa. Biasanya 2 bulan menjelang puasa kantor pos akan kebanjiran pengiriman," timpal istrinya yang seolah sangat memahami akan pekerjaan suaminya itu.

"Iya, Bu. Jadi jangan heran, ya... Kalau bapak dua bulan ke depan nanti akan sering lembur."

"*Inggih*, Pak, *sendiko dawuh*. "

Beberapa menit kemudian, adzan magrib pun berkumandang. Sudah menjadi rutinitas Pak Imad menunaikan salat berjamaah di surau yang tak begitu jauh dari rumahnya, hanya berjarak 4 rumah dari rumahnya. Karena itu, Pak Imad selalu mengatakan kepada istri dan kedua anaknya, "*Eman*, rumah dekat surau kalau tidak rajin berjamaah."

Memang keluarga Pak Imad selain terkenal dengan kesederhanaannya, juga dikenal oleh tetangga orang yang kental ibadahnya. Namun, *image* itu sedikit terciderai ketika tetangganya tahu bahwa anak pertamanya, Anwar, yang dipondokan di salah satu pesantren ternama di Sidoarjo, enam bulan ini sering membuat ulah dan merepotkan Pak Imad juga pihak pesantren.

Puncaknya, saat ujian akhir semester satu lalu, tiba-tiba dia pulang ke rumahnya dan tentu saja hal itu sangat mengejutnya bapak dan ibunya karena untuk bisa pulang ke rumah setiap santri harus melewati prosedur perizinan yang harus dipatuhi.

"Bu, Pak, aku pulang." Anwar menjabat dan mencium tangan kedua orang tuanya dengan sisa-sisa napas yang masih terlihat terengah-engah.

"Ka..kamu ...!" Pak Imad masih tercengang dengan kedatangan Anwar.

"Aku kabur Pak dari pondok. Aku sudah nggak krasan. Di sana sudah terlalu banyak aturan." Tanpa pikir panjang Anwar langsung melontarkan kalimat yang tentu saja itu seperti cambuk bagi kedua orang tuanya. Setelah itu, tanpa perasaan bersalah, Anwar pun menuju kamarnya dan menutup pintunya dengan rapat. Dia tidak memedulikan teriakan bapak dan ibunya yang memanggil dan memohon untuk membukakan pintu.

"Ya ... Allah, Pak ... Kenapa lagi dengan anak kita ini?" belum sebulan dia diskors karena terlibat pemukulan temannya,

sekarang dia kabur dari pesantren."

"Entahlah, Bu ... Bapak merasa kasih sayang yang kita berikan pada Anwar apa masih kurang? Apa cara mendidik kita ada yang keliru?"

"Jangan berkata seperti itu, Pak ... Bapak selama ini sudah sangat bekerja keras buat kita, apalagi buat Anwar. Sejak dia dipondokkan, kita selalu berusaha memberikan apa yang ia minta, sekalipun saat itu Bapak sendiri belum ada uang. Bapak berusaha mencari pinjaman, itu Bapak lakukan hanya semata-mata agar Anwar krasan di pondok."

"Itulah mungkin kesalahan bapak, Bu, bapak terlalu memanjakannya. Tapi mau bagaimana? Ancaman-ancaman Anwar untuk berhenti mondok sangat membuat bapak takut, Bu. Ibu tahu sendiri bagaimana pergaulan di luaran sana. Kita sebagai orang tua tidak menginginkan kalau sampai anak-anak kita salah jalan dan salah pergaulan."

"Iya, Pak, ibu sangat mengerti. Sekarang, lebih baik kita menghubungi pihak pesantren dulu, Pak. Kita kabarkan kalau Anwar sedang berada di rumah."

"Iya, Bu."

Setelah menghubungi pihak pesantren, pihak pesantren pun mendatangi rumah Pak Imad untuk membawa Anwar kembali. Namun, hasilnya nihil. Anwar tetap bersikukuh untuk tidak kembali ke pesantren. Akhirnya, diputuskanlah bahwa Anwar diberikan waktu beberapa hari untuk memikirkan hal itu.

Beberapa hari di rumah, bukannya merenungi sikapnya, tetapi justru dia semakin *nyantai*. Pekerjaannya hanya makan, tidur, dan nonton TV. Nasihat-nasihat Pak Imad dan ibunya hanya menjadi angin lalu di telinganya. Hingga suatu saat kesabaran ayah dan ibunya sudah di ambang batas.

“Baiklah, Le. Kalau kamu besok benar-benar tidak mau kembali ke pondok. Kami ikuti kemauanmu. Tapi ingat, kelak jika terjadi apa-apa dalam hidupmu jangan pernah kau menyesalinya. Sekarang kami akan mengalah padamu. Kami akan turuti keinginanmu karena kami masih bertanggung jawab penuh dengan pendidikanmu. Sekarang katakan, kau mau sekolah di mana?”

***

“Hey! kenapa kamu malah bengong? Apa yang sedang kamu pikirkan, War?” ujar Dodi membangunkan Anwar dari lamunannya.

“E ..nggak .. aku cuma teringat perkataan bapak dan ibu kemarin lusa.”

“Makanya, War, sebelum semuanya terlambat mending kamu minta maaf sama kedua orang tuamu dan turuti keinginan kedua orang tuamu untuk kembali ke pesantren.” Bujuk Dodi meyakinkan Anwar.

“Apa kamu mau War kaya aku ini. Cuma jadi tukang tambal ban di pinggir jalan. Aku saja sangat menyesal dengan sikapku dulu. Coba saja dulu aku mengikuti kedua orang tuaku untuk tetap memilih sekolah di pesantren, mungkin nasibku tidak akan seperti ini. Sekolah yang kupikir akan membuatku jauh lebih baik ternyata tidak memberikan hasil apa-apa. Malah kerugian yang kudapatkan karena aku salah memilih teman.

Waktu itu, kupikir aku menjadi anak yang gaul dan kekinian dari teman-temanku yang di pondok, ternyata pikiran itu salah besar. Justru kebaanggan semu itu telah menjerumuskanku. Ya.. kamu tahu sendiri kan, kalau aku dulu sempat masuk penjara anak-anak karena terlibat aksi pembegalan?”

“Iya, Kak ... kurasa aku harus berkompromi dengan perasaan

egoku sendiri."

"Harus itu, War. Harus dipaksa sekalipun kamu tidak suka. Apapun yang dipilihkan orang tuamu itu adalah untuk kebaikanmu sendiri. Mungkin kamu sekarang belum merasakan dampaknya, tapi percayalah, War, kelak pasti akan kau tuai hasil dari *birrul walidain* yang kamu lakukan."

Anwar terdiam. Terdengar suara napas yang ditariknya dalam-dalam. Dodi kembali asyik menyelesaikan ban yang harus ditambalnya. Sesekali dia melirik Anwar yang mematung. Raganya memang di situ namun jiwanya telah berkelana entah ke mana.

"Semoga kamu bisa memikirkan kata-kataku, War. Kamu sudah seperti adik buatku. Aku tidak ingin kamu sepertiku," bisik Dodi dalam hatinya.

***

Sesampai di rumah, Anwar pun meminta maaf kepada orang tuanya dan mengutarakan niatnya untuk tetap tinggal di pesantren. Betapa bahagia kedua orang tuanya mendengar keputusan anaknya itu. Bagai bulan jatuh di siang bolong. Sejak saat itu, Anwar benar-benar berubah menjadi anak yang baik. Satu kalimat motivasi yang pernah diucapkan Kiainya "Kamu sekarang adalah kamu 10 – 15 tahun yang akan datang. Kalimat itulah yang selalu dapat memantik semangatnya. Kalimat itulah yang ia lihat dari hidup sahabatnya, Dodi, dan dia memantapkan janji dalam hatinya bahwa dia akan selalu membahagiakan kedua orang tuanya.

Sejak itu, ia menancapkan dalam-dalam keinginan dan cita-citanya yang mulai kukuhkan. Tepat di daun pintu lemari bajunya di asrama, ia pasang kaca besar dengan gambar-gambar tempat yang ingin ia tuju kelak jika sudah meraih kesuksesan. "Mimpi adalah kunci untuk taklukkan dunia," bisiknya sembari meraba

gambar ikon kota-kota besar dunia yang dinobatkan menjadi keajaiban dunia.

"Bapak, Ibu ... bersabarlah, Anwar akan berusaha membawa kalian sampai di sini," ucapnya lagi yang kali ini disertai dengan buliran air mata seraya merabai gambar Ka'bah.

# Titik Awal

Malam semakin larut. Namun, mata ini tak jua kunjung terpejam. Angin yang berembus melewati cela-cela dinding anyaman bambu terasa dingin menusuk pori-pori. Malam terasa sangat berbeda dengan malam-malam biasanya. Terasa lama sekali.

Sayup-sayup kudengar suara detak jam beradu dengan suara tarikan napas berat. Aku beranjak dari *amben* berjalan menuju beranda rumah yang hanya terpisah sekat triplek tipis. Kulihat di sana sosok separuh baya sedang tidur berselimut sarung kotak-kotak berwarna abu-abu, putih, dan hitam dengan posisi tubuh tertelungkup. Rupanya, tidur seperti itu adalah salah satu upayanya yang mencoba membiaskan rasa dingin yang menyeruak menyerang dan mengganggu kenyamanannya. Sesekali ia mendengkur lirih dan terbatuk.

Aku pandangi ia tanpa jedah. Kaki yang lusuh, hitam dengan kulit mulai sedikit menyusut. Tanpa terasa lelehan bulir bening menetes membasahi pipi. Rasa iba menjabar dalam relung dada. Teringat semua atas usahanya selama ini. Demi aku ia harus rela membanting tulang sedemikan kerasnya. Harapannya sederhana. Ia tak ingin melihatku bernasib sama sepertinya dan mendiang ibu.. Ya.. sejak kepergian ibu, yang 4 bulan kemudian disusul dengan kepergian adikku satu-satunya, aku dan bapak hidup berdua. Saling membahu untuk melanjutkan dan melangsungkan hidup di tengah dera himpitan ekonomi yang kian hari tak bisa diajak berkompromi. Tiap kali kuutarakan keinginan untuk berhenti sekolah dan fokus membantu bapak mencari uang, itu selalu ditolak mentah-mentah olehnya.

Amarahnya berkecamuk bila terbesit rasa putus asa muncul

dalam benakku. "Meski bapak seorang tukang becak, bapak yakin mampu menyekolahkanmu, Nduk, hingga kamu jadi sarjana!" Begitu kalimat yang muncul dengan nada menghardik saat kuutarakan niatku.

Bukan apa-apa. Aku hanya kasian melihat bapak. Kasian saja tanpa melakukan tindakan apa-apa rasanya seperti hati tercabik-cabik. Sementara akhir-akhir ini aku sering melihat bapak pulang dengan raut pucat. Ketika kutanya bapak selalu bilang kalau ia hanya kurang minum saja. "Tenang, Nduk, bapak *ndak popo*. Paling buat tidur *wes waras eneh*," katanya yang mencoba menenangkanku.

Oleh karena itu, melihat semangat dan keyakinannya membuatku lambat laun juga kuat menjalani kehidupan ini. Kata bapak kami masih punya Allah yang tidak akan pernah meninggalkan kami. Setidaknya itu yang membuatku lega.

Esok adalah hari penentu untukku sedikit melunasi janji dan meringankan beban bapak. Besok aku harus berjuang agar bisa lolos masuk PTN dan mendapatkan beasiswa. Ah, rasanya aku ingin malam ini cepat berlalu.

Rupanya bapak merasakan pula kecemasanku. Ia terbangun melihatku berdiri mematung di tengah pintu kamar. "*Nyapo to Nduk, yah mene durung turu?*" Pertanyaan bapak mengagetkanku. "*Anu, Pak kulo mboten saget tilem*," jawabku sembari mendekat dan duduk di sebelah amben tempat bapak tidur.

"*Lapo? Sampeyan kepikiran tes meneh ta?*" Rupanya bapak sudah sangat mengerti dengan apa yang kupikirkan. "Enggeh, Pak."

"*Nduk, ora usah wedi. Pasrahno kabeh marang Gusti Allah. Bapak yakin awakmu pasti iso.*" Hiburnya sembari membelai lembut kepalaku. "*Saiki jam piro?*" tanyanya sambil mengalihkan pandang ke arah jam dinding yang terletak persis di samping

lemari kayu depan bilikku. "*Ndang kunu wudhuo, ngaduo marang Gusti Allah apa kang dadi unek-unekmu.*" Tanpa rasa berat aku pun melangkah ke belakang untuk mengambil air wudhu.

Begitulah bapak. Ia selalu bisa membuatku tenang dalam setiap kegundahan. Selain perjuangannya, ada satu hal yang membuatku sangat mengaguminya. Ia selalu menempatkan Allah di manapun posisinya. Karena itulah aku sangat bersyukur di tengah kemiskinan ini ada sebuah harta besar yang aku miliki. Harta itu adalah bapak. Seorang bapak yang kaya hati.

Bapak selalu mengajarkan kepadaku bahwa apapun kondisinya, aku harus tetap bersyukur agar hati tetap tenang dan tak ada penghakiman karena merasa ketidakadilan berlaku untuk diri kita atas kehidupan ini, Semua makhluk di dunia ini sudah ditentukan jalan hidupnya masing-masing dengan takaran kebahagiaan yang berbeda-beda dan tentu saja kadarnya juga disesuaikan dengan kebutuhannya. Semisal menurut si A dengan makan ubi bakar saja merupakan suatu kebahagiaan tapi belum tentu hal sama berlaku pada si B. Sedang si B sendiri baru merasa bahagia jika bisa makan di restoran mewah. Semua itu kembali pada individu masing-masing. Tentang bagaimana kita bisa menyikapi sebuah kebahagian tergantung cara syukur dan kelapangan hati kita menerima setiap nikmat dalam hidup ini karena sejatinya bahagia itu sederhana.

Jika kita tidak lapang menerima itu, maka kita akan terus merasa tidak puas akan segala nikmat-nikmat-Nya. Hidup pun tidak akan pernah merasa tenang. "Hidup nggak perlu neko-neko, Nduk. Nggak perlu bayangne bisa makan spageti seperti wong-wong sugeh kae. Selagi ada yang bisa dimakan untuk bertahan hidup itu sudah lebih dari cukup. Nggak usah ndelok mendukur terus, Nduk."

***

Hari ini, tangan yang selalu mengelus rambut dengan kata-

kata yang selalu menyejukkan itu terkulai lemas tak berdaya. Ia harus berjuang melawan penyakit yang sudah lama ia dera. Penyakit yang mampu ia tutupi rapat-rapat dari putrinya sendiri. Memang, setiap manusia hanya mampu berencana. Di tengah-tengah aku berhasil menjadi seorang wanita yang sukses menyandang gelar "wanita karier", di saat aku sudah tuntas menguruskan segala keperluan dan adiminstrasi untuk bapak berangkat umroh, ia harus terkapar di ruang ICU dengan selang dan alat bantu medis yang sudah menemaninya selama dua pekan ini.

Tiap hari, seuasai pulang kantor dan menjenguk bapak di rumah sakit, aku selalu berharap ada kabar baik yang membahagiakan. Aku berharap bapak lekas siuman. Aku berharap bapak cepat sehat dan bisa melaksanakan ibadah umroh bersamaku. Sesuatu yang sangat didambakannya. Namun, hasilnya tetap nihil.

"Ikhlas, Nduk." Kata itu tiba-tiba membangunkanku di tengah malam. Kupikir aku bermimpi tapi ternyata memang benar bapak yang mengatakan itu. Bapak terbangun komanya. "*Nduk, nyapo aku nang kene?*" Kalimat pertama yang ia tanyakan tanpa intonasi tesendat sekalipun.Terkejut bercampur haru, Allah telah mengabulkan doaku. Segera aku bergegas memanggil perawat yang piket malam ini. namun bapak langsung meraih tanganku. "*Nduk, ojo nang endi-endi kancani bapak nang kene.*"

"Iya, Pak. Sebentar, Dini harus mengabarkan ini pada petugas medis tentang perkembangan bapak saat ini."

"Ndak usah Nduk, nanti saja. Aku mau ngmong sama kamu."

"Ngomong apa Pak?"

"Kalau seumpama bapak wes nggak ada, sampeyan kudu bisa jaga diri, yo? Inget-inget pesene bapak. Nanti lek tiba waktunya pean cari pendamping sing tepak. Ojo sampai salah

pilih." Tuturnya dengan suara mulai terdengar parau disertai dengan batuk beberapa kali. Kalimat itu membuatku begitu takut. Ketakutan yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya.

"Bapak ngomong apa? Bapak pasti bisa sembuh," timpalku serasa memeluk bahu bapak

"Wes Nduk, bapak lega lihat kamu yang sekarang bisa jadi orang sukses. Perjuangan bapak tidak sia-sia. Sekarang bapak sudah ikhlas." Aku tak bisa lagi berucap apapun mendengar kalimat itu. Sesak terasa menghimpit dada. Bayangan akan kehilangan seseorang yang sangat kucintai semakin menari-menari. Bayangan itu seolah mengolokku bahwa setelah ini aku akan menjadi seorang yang sebatang kara.

Selang beberapa menit setelah itu, bapak terkulai lemas dan terpejam untuk selamanya. Ia pergi dengan senyum sumringah. Kata-kata bapak masih menggaung di sela-sela tangis kesedihan yang tak lagi dapat kutahan. "Ikhlas, Nduk."

# Putri Hanbok

Perlahan aku membuka mata. Betapa terkejutnya, aku berada di depan sebuah bangunan seperti pintu gerbang. Aku mencoba mengingat dan mengenali bangunan di depanku dari buku-buku yang pernah kubaca dan gambar-gambar yang pernah kulihat di *google*. Ya, aku mengenalinya. Ini adalah Gwanghwamun, gerbang istana Gyoengboekgoong, istana terbesar sekaligus istana utama di era Dinasti Joseon.

Beberapa lama aku pandangi bangunan megah itu, aku masih tak percaya kalau aku benar-benar berada tepat di depan istana Gyoengboekgoong. Mimpiku akhirnya menjadi kenyataan. Kekagumanku semakin bertambah ketika aku menyadari bahwa di tubuhku telah terpakai gaun *hanbok* lengkap dengan seluruh assesorisnya dari kepala hingga sepatu sinbal.

Tanpa pikir panjang, aku pun berjalan memasuki gerbang. Aku semakin penasaran bagaimana isi istana ini. Istana yang selama ini hanya bisa kulihat di TV dan internet. "Subhanallah ... Indah sekali!" Aku tidak percaya dengan apa yang kulihat. Kucubit tanganku keras-keras. "Auw! Sakit ternyata. Itu berarti aku tidak sedang bermimpi."

"*Gongju*[1]!!" Ada suara memekik di belakangku yang menghentikan langkahku. Dengan perasaan was-was aku menengok ke belakang dan benar saja beberapa pengawal persis yang kulihat di drama Korea klasik dengan senjata lengkap seolah ingin menangkapku. Spontan aku pun lari ketakutan. "No .....!!"

"*Gongju! Gongju! Dalliji mala*[2]*!*" Mereka berteriak memanggil dan tidak berhenti mengejarku hingga akhirnya sampailah di

jalan buntu.

"Jangan tangkap aku, aku, aku bukan penjahat!" pintaku dengan sangat gugup.

"Tidak, Tuan Putri, kami tidak akan menangkapmu," salah satu prajurit maju dan mencoba menenangkanku.

"Apa? Tuan putri? Aku...?" tanyaku pada mereka. Aku benar-benar tidak percaya.

"Ya, Tuan Putri, Anda sudah menghilang beberapa hari ini sehingga kami ditugaskan mencari Tuan Putri oleh Yang Mulia Raja dan Ratu. Mereka sangat mengkhawatirkan Tuan Putri."

"Lalu siapa nama raja dan ratu kalian?" tanyaku semakin penasaran.

"Yang Mulia Yang Agung Raja Sejong dan Yang Mulia Ratu Soheon."

Tiba-tiba ribuan kunang-kunang yang disertai suara nyanyian lebah menyerbuku. Semuanya menjadi hitam pekat. Tubuhku serasa lemas tak bertenaga.

***

"Joengso, bangun! Buka matamu, Nak!" terdengar suara lembut seorang wanita membangunkanku.

"Anda ..." aku benar-benar tidak percaya aku berada dalam keluarga kerajaan.

"Ini ibu, Nak. Mengapa kamu jadi aneh begini setelah menghilang beberapa hari? Apa kamu sudah tidak mengenali ibumu sendiri?" kata seorang wanita yang mengaku sebagai ibuku itu sambil memegangi pundakku.

"Ibu? Itu berarti kau Ratu Soheon?" tanyaku yang masih

diliputi rasa tidak percaya.

"Ada apa denganmu? Kamu benar-benar tidak mengenanali ibumu. Pelayan!" Ratu Sohoen memanggil salah satu pelayan yang selalu stanby di dekat pintu.

"Iya, Yang Mulia," jawabnya dengan penuh rasa kepatuhan.

"Panggilkan tabib kemari untuk memeriksa keadaan Tuan Putri!" instruksi ibu ratu.

"Baik Yang Mulia!" si pelayan pun bergegas itu melaksanakan perintah ibu ratu.

Begitu pelayan itu keluar, dari luar disambung oleh teriakan pelayanan lain. "Yang Mulia Raja tiba!" para pelayanan yang berada di ruangan pun segera menghambur di dekat pintu masuk untuk menyambut kedatangan raja yang diagungkan itu.

"Salam, Yang Mulia!" secara serempak sembari membungkukkan punggung mereka memberikan salam penghormatan untuk Raja Sejong. Aku semakin tercengang. Wajahnya sama persis seperti yang kulihat di *google*. "Oh, Ya, Allah ini benar-benar akan menjadi pengalaman yang tidak pernah kulupakan dalam hidupku," gumamku dalam hati. Raja Sejong pun duduk di samping Ratu Sohoen. "Ratuku, Bagaimana kondisi Joengso?" tanya sang raja kepada ibu ratu.

"Sepertinya dia mengalami lupa ingatan, Yang Mulia," jawab ibu ratu dengan suara lembut.

"Oh, Ya? Apa tabib sudah dipanggil kemari?"

"Sudah, Yang Mulia. Sebentar lagi dia akan tiba. Mungkin peristiwa penculikan beberapa hari yang lalu meninggalkan bekas trauma baginya. Jadi membuat ingatannya sedikit terganggu." Jelas ibu ratu seraya menghibur Sang Raja.

"Ya, sudah. Aku sekarang harus menghadiri pertemuan dengan dewan menteri. Nanti tolong kabari aku tentang hasil pemeriksaan Joengso."

"Baik, Yang Mulia."

"Joengso, ayah tinggal dulu. Perbanyaklah istirahat agar cepat pulih," kata Raja Sejong sambil mengelus rambutku.

"I..iiya ... Yang Mulia," jawabku sangat gugup.

******

Beberapa hari kemudian, akhirnya aku bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan perlakuan di istana. Aku berusaha menikmati apa yang kudapatkan sekarang. Aku sudah tak peduli dengan berbagai pertanyaan yang kadang menggelayut dalam angan. Aku merasa bahwa kenyaataan ini harus kunikmati. Setiap hari aku habiskan untuk berkeliling istana. Mulai dari ruang yang biasa digunakan raja untuk menjamu para tamu serta tempat penobatan jabatan-jabatan penting yaitu Gedung Geunjeongjeon, Kemudian Pavilliun Gyeonghoeru. Pavilliun ini bagiku adalah tempat terindah di Istana Gyoengbok karena lokasi ini dibangun di atas pulau buatan di tengah-tengah danau yang cukup luas. Raja biasanya menggunakan pavilliun ini untuk menjamu tamu-tamu kenegaraan dan merayakan acara-acara besar kerajaan.

Setelah puas berkeliling di Pavilliun Gyeonghoeru, aku pun menuju ke ruangan yang khusus digunakan untuk menyimpan benda-benda penginggalan kerajaan. Dari mulai peninggalan raja pertama, Raja Taejo yang sebelumnya adalah Jenderal Li Sunggye. Li Sunggye adalah jenderal besar Dinasti Goryeo yang pada akhirnya melakukan pemberontakan karena menilai Kerajaan Goryeo sudah tidak lagi peduli dengan rakyat kalangan bawah dan merajalelanya tradisi nepotisme dalam proses pengangkatan pejabat kerajaan. Akhinya, setelah berhasil

menumbangkan Dinasti Goryeo, Lee Shunggye mendirikan dinasti baru yang diberi nama Dinasti Joseon, dan atas keputusan banyak pihak, dia diangkat menjadi rajanya yang diberi gelar Raja Taejo. Di ruangan itu juga ada beberapa peninggalan dua raja penerus Taejo yaitu Raja Joengjong, raja kedua, dan Raja Taejong, raja ketiga sekaligus ayah kandung Raja Sejong.

Terakhir adalah Paviliun Hyangwonjeong. Paviliun ini adalah pavilion privat khusus raja dan tidak semua bisa masuk ke sini kecuali atas perintah dan izin raja sendiri. Hanya ratulah yang tidak perlu izin khusus. Setelah puas berkeliling istana, aku pun memutuskan untuk kembali ke paviliun yang dikhususkan menjadi kamarku sekarang. Namun, sebelum aku sampai, tiba-tiba ...

"Aargh!" teriaku dalam bekapan tangan seseorang yang tidak kuketahui wajahnya karena sekalipun aku berusaha meronta sekuat tenaga tetap tak bisa lepas dari bekapan itu. Dia terus menyeretku tanpa memberikan jeda sedikitpun agar aku bisa berteriak. Dari tekstur kulitnya aku mencoba menebak sosok yang berada di balik punggungku. Sepertinya dia seorang perempuan. Aku terus mencoba dan berusaha meronta lebih keras lagi namun sia-sia. Tenaganya lebih kuat dariku.

"Hey! Percuma saja kau terus berontak karena kau tak akan bisa lepas dari cengkeramanku!" bentaknya padaku. Ternyata benar sosok di balik punggungku adalah seorang perempuan.

"Siapa sebenarnya orang ini?" gumamku dalam hati. "Aku tahu kau sedang bingung dan bertanya-tanya siapa aku ini?" tangannya yang kuat menarik rambutku hingga mukaku tepat menengadah ke langit-langit ruangan yang tampak gelap itu. Tidak berapa lama, ia pun melepaskan kain yang membekap mulutku kemudian ia membuka jendela yang sedari tadi tertutup rapat. Cahaya pun masuk menyeruak ke dalam ruangan. Lalu dia berdiri tepat di depanku. Betapa terkejutnya aku saat aku

mengetahui parasnya

Seperti di depan cermin. Aku dan dia tidak ada bedanya. “Ka.. Kau, siapa kau?”

“Kau terkejut?! Kau tidak tahu siapa aku?” ujarnya sambil memelototiku.

“Ti..dak aku tidak tahu.”

“Kau heran bukan, Karena wajah kita sama?”

“Siapa kau sebenarnya?”

“Akulah Joengso!” bentaknya sambil mencengkeram bahuku cukup kuat.

“Jo.. Joengso? Mengapa jadi seperti ini? Aku bingung.”

“Tidak perlu berpura-pura, aku yakin kau sangat mengerti dengan situasi ini. Sekarang katakan siapa yang menyuruhmu melakukan konspirasi ini?” Dia mulai menginterogasiku dan memperlakukanku bak tawanan perang.

“Katakan! Siapa yang mengirimu ke sini!!” bentaknya lebih keras lagi.

“Apa maksudmu? Tidak ada yang menyuruhku. Aku juga tidak tahu-menahu karena satu bulan lalu saat aku siuman dari pingsanku, aku sudah berada di depan gerbang dan pengawal yang membawaku ke sini.”

“Bohong! Kau pasti berbohong!!!” Dia membentakku semakin keras. Semua yang kukatakan tidak membuat dia percaya. Akupun semakin bingung dengan apa yang dia katakan bahwa aku adalah bagian dari konspirasi seseorang di dalam istana yang hendak melenyapkannya. Seseorang yang ada di balik hilangnya dia dari istana. Joengso ingin dilenyapkan karena dia telah mengetahui rahasia besar atas kejahatan dari

salah satu menteri istana yang paling berpengaruh dalam jajaran dewan menteri salah satu fraksi.

"Rupanya kau masih tidak mau mengaku juga. Baiklah aku akan membuat kau bicara jujur." Dia berjalan menuju meja yang terletak di pojok ruangan kemudian mengambil sesuatu dalam laci. Rupanya dia mengambil sebuah belati kecil.

"Dengan ini kau akan mengaku Joengso palsu!" Dia semakin nekat dan membuatku sangat takut. "Tidak! Aku tidak mau mati sekarang. Ya Tuhan tolong aku." Dia semakin mendekatkan belati itu pada wajahku. Tubuhku kian gemetar.

"Sekarang aku akan menguliti wajahmu agar aku tahu wajah aslimu!" Perempuan itu semakin mendekatkan mata pisau yang ia pegang. Semakin dekat dan dekat,

"TIDAAAAAAKK!!!!!"

"Hahahahaha...!" terdengar suara riuh tawa yang terarah kepadaku.

"Lagi-lagi kau Silvi, tidur saat pelajaran saya! Dan lagi-lagi kau mimpi drama Korea!" tepat di depanku sudah berdiri Bu Rahma, guru IPA, salah satu guru yang paling ditakuti anak-anak di sekolahku.

"Anu, anu Bu maaf saya ketiduran," timpalku dengan senyum dan wajah tak berdosa.

"Ketiduran?? Kau itu memang sengaja tidur!" bentak Bu Rahma yang seolah tidak mau mendengar argumenku lagi.

"Hahahaha...!" Teman-temanku menertawakanku lagi.

"Silvi semalem lembur Bu, lembur nonton drakor!" celetuk salah satu temanku dan diikuti riuh suara tawa mereka secara berjamaah. Kali ini suaranya kompak menggema di setiap sudut

dinding kelas.

Setelah itu Bu Rahma memberiku sanksi agar aku membuat surat pernyataan untuk tidak mengulanginya lagi. Kali ini tidak tanggung-tanggung, selain meminta tanda tangan dari wali kelasku, aku disuruh meminta tanda tangan dari BK dan kepala sekolah alasannya karena ini sudah kali keempat aku mengulang perbuatan yang sama. Jujur, apa yang diminta Bu Rahma cukup berat karena sudah melibatkan kepala sekolah. Aku bingung bagaimana nanti saat menghadap beliau. Konsekuensi yang kuterima kali ini benar-benar membuat adrenalinku bergemuruh. Tetapi tidak apa-apa, ini harus bisa kulakukan karena memang akulah yang salah dan apa yang dilakukan Bu Rahma adalah salah satu cara agar aku lebih disiplin dan tidak meremehkan guru lagi.

# Sepenggal Mimpi

Denok. Gadis belia berusia 12 tahun yang saat ini masih duduk di kelas 6 SD. Meski masih tergolong anak-anak, tetapi dia berbeda dengan anak-anak seusianya. Denok tidak memiliki kebiasaan sama seperti teman sebayanya yang masih bisa asyik menghabiskan waktu beberapa jam seusai sekolah untuk bermain. Denok belia sudah tak lagi bisa menikmati masa kanak-kanaknya seperti dulu. Seperti sebelum Pak'e, bapak kesayangannya meninggalkan ia untuk selamanya.

Seusai sekolah, dia langsung mengganti seragamnya dengan pakaian lusuh untuk mencari rumput sebagai pakan dua sapi peninggalan bapaknya. Dia terpaksa menggantikan pekerjaan ayahnya merumput karena ibunya sendiri bekerja sebagai buruh tani ala kadarnya, pekerjaan yang tidak selalu rutin dilakukannya. Kalau tidak ada panggilan sebagai buruh, ibu Denok juga tidak serta merta menganggur di rumah. Ia mencari mata pencaharian lain dengan mencari sayur-mayur yang bisa dijual yang ia petik dari alam secara gratis. Seperti sayur pakis yang ia peroleh dari semak-semak pingiran sungai atau yang tumbuh liar di sepanjang pematang sawah.

Siang itu, seperti biasa ia langsung bergegas menuju sawah. Kali ini dia begitu semangat karena salah satu tetangganya ada yang panen padi.

"Hari ini aku akan pulang lebih cepat karena tidak perlu mencari dan mengumpulkan rumput dengan menyusuri sepanjang galah lagi karena setelah ini aku tinggal mengambil tumpukan jerami sisa panen padi milik Yu jemi, " celotehnya dalam hati dengan begitu riang.

Begitu ia sampai di ladang Yu Jemi, mata Denok dibuat silau oleh tumpukan padi yang tidak akan habis dimakan dua sapinya selama seminggu. Angin segar buatnya sebab itu artinya selama seminggu ke depan ia tidak merumput lagi. "Wah, dengan jerami sebanyak ini, akan cukup buat sapi-sapiku selama seminggu, " ujarnya kegirangan.

"Nok! Ayo sini! Ikut makan bersama kami!" teriak Yu Jemi yang sedang makan siang bersama para buruhnya di sebuah gubuk kecil di sudut ladang.

"Iya, Yu, *maturnuwon*. Kebetulan Denok sudah makan ini tadi di rumah," jawabnya menolak tawaran Yu Jemi.

"Tidak usah malu-malu, Nok. Ini lho ibumu juga ada di sini. Ayo lekas gabung ke sini!" teriak Yu Jemi lagi dengan agak memaksa. Tidak enak hati Denok menolak tawaran Yu Jemi. Ia pun bergabung bersama mereka.

Yu Jemi adalah orang berada di kampungnya. Ia memiliki banyak ladang yang ditanami padi dan palawija. Tidak jarang Yu Jemi meminta bantuan kepada tetangga-tetangganya untuk membantunya mengurus ladang-ladangnya. Pada Yu Jemilah harapan orang kecil seperti keluarga Denok bertumpu. Bak gayung bersambut, Yu Jemi pun seolah mengerti kondisi sebagian tetangga yang ekonominya berada jauh di bawahnya karena itu dia senang apabila bisa melibatkan mereka untuk bekerja dengannya. Selain itu, Yu Jemi adalah orang yang ramah dan baik kepada siapapun. Ia tidak memilih-milih orang dalam bergaul. Tidak heran jika warga sekitar sangat menyukai Yu Jemi. Termasuk ibu Denok.

Selesai mengambil jerami di ladang Yu Jemi, Denok pun pulang. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan dua teman sekelasnya, Matin dan Wulan yang sedang bermain *engklek*. "Nok, ayo sini main dengan kami," ujar Matin, teman sebangku Denok.

“Ndak dulu, Tin. Lain kali saja kalau ada waktu,” balas Denok sambil pelan-pelan menoleh ke arah Matin. Bahunya tertahan oleh berat tumpukan jerami yang dipanggul di pundak kanannya.

“Nok, Nok, dari dulu kalau diajak main selalu susah. Jangan cari rumput teruslah, Nok. Sekali-kali main dengan kita,” timpal Wulan dengan nada protes. Denok hanya tersenyum kemudian melangkah meninggalkan kedua temannya itu.

Sebenarnya dia cukup tertegun dengan ucapan Wulan. Ingin sekali dia bergabung dengan mereka, tetapi apalah daya. Kewajibannya untuk membantu ibunya tidak dapat dia tinggalkan begitu saja. “Pak’e, andai engkau masih hidup,” ucapnya dalam hati seraya menahan butiran permata yang hampir jatuh di pipinya.

***

Hari ini hingga 6 hari ke depan Denok akan lebih santai dari biasanya. Selepas sekolah, dia bisa bermain dengan teman-temannya seperti janjinya pada Matin dan wulan tadi saat istirahat di sekolah. Mereka akan bermain *engklek* di pelataran rumah Matin.

“Ayo, kita suit dulu siapa yang duluan bermain,” ucap Wulan memulai permainan.

“Hompimpa alaihom gambreng!” teriak mereka bersamaan.

“Ye... aku *disek*,” celetuk Denok dengan gembira.

Kurang lebih 1 jam mereka bermain. Suara riuh tawa canda mewarnai kebersamaan mereka siang itu.

“Tin, Nok, *sek, leren sek yo? Aku pegel,*” kata Wulan mengakhiri permainannya. Dia kemudian menuju teras rumah Matin dan menyandarkan diri pada salah satu tiang kayu penyangga atap teras kemudian diikuti oleh kedua temannya.

"Tin, Nok, satu bulan lagi kita ujian nasional. Kalian apa sudah ada bayangan mau melanjutkan di mana?" tanya Wulan.

"Hmm... aku kayake mau sekolah di MTs wae," jawab Matin dengan mantap. Denok hanya terdiam mendengar pertanyaan Wulan. "Mengapa Nok, kok diam ae?" tanya Wulan penuh selidik.

"Aku ... aku *ndak* ngerti. Apa kata ibuku wae," jawabnya pasrah.

"Lho... kok gitu, apa ibumu nglarang kamu nglanjutin sekolah ta, Nok?" tanya Matin.

"Aku *ndak* tahu, Lan. Aku ndak pernah tanya sama ibu. Ibuku ya belum tanyain aku soal itu."

"Ya, wes, nanti *lek* pulang kamu tanyao. Jangan sampe kita gak nglanjutin sekolah sebab jare pak guru pendidikan 12 tahun itu penting untuk masa depan kita," kata Matin menasihati.

"Betul itu, Nok. Meskipun kita ini orang desa, kita tidak boleh putus untuk bermimpi. Kata bu guru Bahasa Indonesia kemarin kalau kesuksesan itu dibangun dari mimpi," ujar Wulan menguatkan kata-kata Wulan.

Kata-kata kedua sahabatnya menggaung di pikiran Denok. Setelah ini dia akan memberanikan diri bertanya pada ibunya seperti saran Matin dan Wulan.

Senja mulai melambai di ufuk barat. Denok yang sudah selesai menyapu halaman belakang dan depan menemui ibunya yang sedang duduk-duduk di teras rumah. Dia langsung duduk bersimpuh di depan ibunya.

"Bu, Denok ingin ngomong sesuatu," kata Denok mengawali pembicaraan tanpa berani menatap wajah ibunya.

"Ada apa, Nok?" Denok terdiam beberapa saat.

“Ada apa, apa yang ingin kamu katakana?” tanya ibunya lagi seraya menepuk pundak Denok.

“Hmm... Bu, satu bulan lagi Denok ujian nasional. Denok pingin nglanjutin sekolah setelah lulus nanti. Apa boleh, Bu?”

Ibu Denok terdiam beberapa saat. Denok pun tidak berani lagi berkata apa-apa sebelum ibunya memberikan jawaban. Terdengar jelas di telinga saat ibu Denok menarik napas panjang.

“Nok, maafkan ibu, ibu belum bisa memberi jawaban itu sekarang. Kamu tahu sendiri bagaimana kondisi kita sepeninggal bapakmu, kan?”

“Inggih, Bu.” Denok sedikit kecewa karena jawaban ibunya masih menggantung tidak pasti.

Sekalipun dia digantung oleh jawaban ibunya, itu tidak membuatnya semangat belajar untuk menyambut ujian nasional yang sudah di depan mata. Selesai merumput, dia selalu menyempatkan diri untuk belajar. Melihat kesungguhan Denok, membuat ibunya semakin kepikiran. Dalam hatinya, dia juga ingin Denok sekolah. Akan tetapi, keinginan itu terganjal oleh ketakutan-ketakutan kalau tidak bisa membiayai Denok sampai tuntas. Tiba-tiba ibu Denok teringat akan sesuatu.

“Bu, sapi-sapi ini harus kita jaga dan rawat dengan baik karena pada merekalah tumpuan pencaharian kita ,” kata Pak’e waktu itu.

“Iya, Pak. Apalagi kita sudah merawatnya dari kecil. Sekarang mereka sudah besar sudah bisa membantu Bapak membajak sawah di ladang orang-orang,” ujar ibu sembari memberikan segelas kopi dan sepiring ubi goreng pada Pak’e.

“Jangan sampai sapi-sapi ini kita jual, Bu. Kalau memang benar-benar kepepet,” kata pak’e yang seolah memberikan isyarat implisit.

Mengingat hal itu, ibu Denok seperti mendapat ide cemerlang kemudian dia memanggil Denok.

“Nok, kau tak perlu risau lagi,”

“Maksud Ibu apa?” tanya Denok penasaran.

“Ibu sudah memutuskan, Nok. Kau boleh melanjutkan sekolah,” kata ibunya sambil memegang kedua pundak Denok penuh kasih sayang.

“Benarkah, Bu?” tanya Denok lagi seolah tidak percaya. Ibunya tidak berkata lagi. Dia hanya memberikan isyarat anggukan dan senyum manis untuk meyakinkan Denok.

“Terima kasih, Bu. Denok janji akan sungguh-sungguh belajar demi ibu. Denok akan membuat ibu bangga pada Denok,” ucapnya sembari menggenggam erat kedua tangan ibunya.

Setelah itu, Denok langsung berhambur keluar. Dia berlari menuju rumah Wulan dan Matin untuk memberitahukan kabar gembira ini pada keuda sahabatnya itu. Melihat kebahagiaan putri satu-satunya itu, butiran bening tanpa terasa membasahi kedua pipi ibu Denok. “Ibu juga akan berjanji, Nok, akan sekuat tenaga mencari uang untuk sekolahmu.”

# Mukenah untuk Emak

Matahari bertengger manis di antara dahan-dahan pohon yang menyeruakkan cahaya mentari yang masih tampak buritan. Tak ada sedikitpun warna kelabu terbang di antara gugusan awan. Semua tampak cerah.

Di sebuah sudut rumah dengan dinding anyaman bambu terlihat asap mengepul dari celah-celah atap pelepah kelapa. Rupanya Marni, anak Mak Biah, sedang asyik memasak di dapur. Ia sedang sibuk menyiapkan menu jajajan yang akan dijual saat senja nanti. Saat matahari mulai kembali condong ke ufuk barat.

"Nanti sore aku akan menggelar dagangan lebih awal agar aku bisa dapat tempat yang enak," pikirnya sambil nguleni adonan somay kukus.

Hari ini adalah minggu kedua bulan Ramadan. Sejak masuk bulan puasa, Marni begitu semangat menyambutnya. Dia sengaja meminta emaknya, Mak Biah, untuk tidak berjualan seperti hari biasa ketika dia sudah libur sekolah.

"Mak, besok kalau bulan puasa Marni saja yang jualan sekaligus masaknya. Emak cukup menyiapkan menu berbuka saja di rumah," pinta Marni saat menjelang dua hari sebelum puasa.

"Lho.. Memang kamu ndak sekolah, Mar?" tanya Emak.

"Sekolah Marni cuma masuk 6 hari saja Mak untuk ujian semester. Setelah itu Marni libur sampai lebaran selesai, " jelas marni.

"Ya, sudah terserah kamu saja. Tapi kalau capek bilang sama emak lho ya? "

"Iya, Mak, siap! "

Begitu Marni libur sekolah, ia pun merealisasikan keinginannya menggantikan emaknya berjualan. Semua jajan sudah selesai dibuat Marni. Ada somay kukus, pentol, dan tahu petis. Ia menyiapkan semua perbekalan yang hendak diperlukan saat jualan nanti, mulai dari memasang keranjang plastik di boncengan sepada ontel kesayangannya hingga menyiapkan uang recehan untuk kembalian pembeli. Ia tidak ingin bingung di tempat jualan karena tidak punya uang kembalian.

Pukul 15.00 selepas salat ashar, ia pun berangkat. Ia kayuh sepedanya sembari asyik mengalunkan tembang shalawat yang dipopulerkan Nissa Sabyan, artis idolanya.

"*Hmm... Hmmm.. Hmm... Kila hadil ard matakfi mashaha... Launa ibshilasamaha... Winta 'ayassana bahan lautaqdilqil ardi naskin qalli gholb...*"

Tak terasa 20 menit ia kayuh sepedanya dan tibalah ia di tempat bazar. Ternyata bukan hanya dia yang datang lebih awal. Di sana sudah ada 4 penjual yang sudah stanby lengkap dengan dagangan yang sudah digelar dengan manis.

"Mar, sini!" salah seorang penjual rupanya ada yang mengenal Marni. "Oh, iya, Yu," sahut Marni sambil berjalan ke arah Yu Wati. Yu Wati adalah teman seperjuangan Mak Bi'ah jualan keliling dari pasar kaget satu ke pasar kaget lain. Setiap hari selepas salat ashar, Mak Bi'ah dan Yu Wati sudah berkumpul dengan komunitasnya. Kecuali Kamis malam, mereka libur. Bulan puasa ini komunitas pasar kaget Mak Bi'ah disediakan lahan khusus untuk berjualan oleh lurah desa tempat tinggal Yu Wati. Mereka menamainya 'Pasar Ramadan'. Jam operasional mereka mulai pukul 15.30 - 17.30.

"Mar,, kemarin emakmu sudah nitip pesan padaku kalau hari ini kamu yang menggantikan emakmu berjualan dan memintaku

untuk menyediakan tempat di sebelahku. Emakmu juga memintaku untuk menjagamu selama berjualan di sini," kata Yu Wati dengan ramah.

"Iya, Yu, tadi emak juga berpesan kalau nyampe sini disuruh langsung mencari sampeyan," ucap Marni menimpali dengan senyum manisnya.

"Biasanya aku dan emakmu kalau waktunya salat bergantian jaga stand, Mar. Aku ini sama emakmu sudah seperti saudara sendiri. Jadi, nanti kamu sama aku tidak usah sungkan, Mar, "

"Iya, Yu, terima kasih banyak."

Marni pun menggelar dagangannya. Tepat jam 16.00 orang-orang pun berdatangan. Ramai sekali. Beberapa penjual terlihat kualahan melayani para pembeli termasuk Marni dan Yu Wati. Stand mereka ramai dikerumuni pembeli yang mengantre. Tak lama dagangan mereka pun ludes.

"Alhamdulillah, Mar, dagangan kita hari ini cepat habis," kata Yu Wati sambil sibuk menghitung uang. "iya, Yu, benar-benar bulan Ramadan membawa keberkahan tersendiri, ya, Yu?" sahut Marni sembari membereskan barang-barangnya.

"Oh, ya, Mar, ini masih jam setengah 5 apa kamu setelah ini langsung pulang?" tanya Yu Wati.

"Iya, Yu. Tadi emak bilang suruh langsung pulang kalau jualannya sudah habis, emak khawatir nggak bisa buka bareng di rumah."

"Sebenarnya aku mau ngajak kamu mampir ke rumah, Mar."

"Iya, Yu, maaf, lain waktu saja, " kata Marni dengan tak enak hati menolak ajakan Yu Wati.

"Ya, sudah, Mar, tidak apa-apa. Kalau gitu aku duluan ya

Mar?" Yu Wati pun bergegas meninggalkan Marni yang masih sibuk membersihkan sisa-sisa sampah kecil di sekitar standnya.

***

"Assalamualaikum.. "

"Waalaikumsalam" sahut emak dari dalam rumah.

"Lho, kamu pulang cepat sekali, Mar?" tanya emak yang sedikit terkejut melihat kepulangan Marni lebih awal. Berbeda saat Mak Bi'ah yang jualan, paling cepat sampe rumah sekitar jam 5.20 sore. Marni yg baru jualan kali pertama bisa pulang jam 16.45.

"Wah, hebat kamu Mar. Hari pertama menggantikan emak jualan sudah laris manis," selorok Mak Bi'ah menggoda Marni.

"Kan, Marni belajar dari Emak. Bagaimanapun gurunyalah yang lebih hebat, " timpal Marni yang tak mau kalah memuji emaknya.

Mak Bi'ah pun tersenyum gemas melihat celotehan anak semata wayangnya itu. Namun tiba-tiba, senyuman itu berubah jadi kesedihan. Matanya berkaca-kaca.

"Emak, teringat Bapak ya?" Marni pun langsung tanggap begitu menangkap mimik muram di wajah emaknya. Marni sangat paham apa yang dirasakan emaknya itu. Marni sangat tahu jika emaknya itu masih mengharapkan bapaknya kembali. Cinta Mak Bi'ah kepada bapaknya tak mudah pupus begitu saja walau hatinya sudah tersakiti oleh laki-laki yang meninggalkannya 5 tahun lalu ketika Marni masih berusia 9 tahun. Usia yang sudah cukup bagi seorang anak untuk mampu menangkap dan menafsirkan prahara rumah tangga yang terjadi di antara kedua orang tuanya. Apalagi waktu itu Marni melihat sendiri bapaknya nekat membawa pulang wanita simpanannya dan meminta izin emaknya untuk menikah lagi.

Marni waktu itu hanya bisa menangis melihat pertengkaran kedua orang tuanya. Kenyataan yang teramat pahit harus ia terima dengan lapang dada. Laki-laki yang ia hormati, yang ia kagumi, yang ia sangat sayangi rela membentak emaknya di depan wanita lain. Marni masih ingat betul wajah wanita itu. marni masih mengingat senyum sinis wanita setengah iblis itu. senyum kemenangan karena telah berhasil mendapatkan buruannya.

Mak biah yang tidak rela dimadu pun akhirnya terpaksa mengalah. Ia pun melepas lelaki yang sangat dicintai untuk wanita lain. Yang lebih memilukan Marni, sampai sekarang pun ia beberapa kali melihat emaknya masih menyisakan isak tangis setiap usai salat. Mak Bi'ah kadang berlama-lama duduk bersimpuh sambil melihati mukenahnya. Mukenah pemberian bapaknya. Hingga warnanya berubah menjadi kumal, mukenah itu masih terus dipakai emaknya. Marni yang tahu akan hal itu kadang tidak tega melihatnya.

Dua tahun selang kepergian bapaknya Marni mencoba untuk mengingatkannya namun Mak Bi'ah justru berkilah. Mukenah ini adalah satu-satunya yang dimiliki. "Eman, Mar. daripada buat membeli mukenah lebih baik uangnya untuk membeli keperluan sekolah kamu". Begitu jawab Mak Bi'ah kepada Marni. Marni yang mendengar hal itu pun jadi tertusuk telinganya. Karena itu, ia bertekad suatu saat ia ingin membelikan mukenah baru untuk emaknya agar emaknya mau membuang mukenah yang sudah kumal itu bersama kenangan tentang bapaknya yang selalu saja membuat emaknya bersedih tiap ingatannya terbayang akan kenangan menyakitkan itu.

***

Tak terasa 5 hari lagi puasa sudah akan tiba di penghujung. Itu artinya lebaran sudah di depan mata. Ada sesuatu yang membuat Marni tak kalah bahagia dari sekadar menyambut

Hari Raya Idul Fitri. Ya, saat ini, ia sudah bisa mengumpulkan cukup uang untuk membelikan mukenah emaknya. Uang yang ia sisihkan dari hasil jualan setelah sebagian ia setorkan kepada emaknya, sedikit-sedikit akhirnya menjadi bukit.

"Alhamdulillah total semuanya 200ribu. Uang ini pasti cukup buat membelikan emak mukenah baru, jilbab, dan juga baju," ujarnya dalam hati dan disertai mimik wajah sumringah.

Sebelum ke pasar Marni mampir ke rumah Yu Wati. Ia meminta bantuan Yu Wati untuk menawar barang di pasar agar dapat harga yang murah. Ia ingat cerita emaknya kalau Yu Wati jago dalam hal tawar-menawar barang.

Tiba di pasar suasana lumayan ramai  oleh pembeli yang juga mencari keperluan untuk persiapan lebaran. "Tuh, kan, benar apa kataku, Mar. kalau pas tidak hari Sabtu dan Minggu, suasananya tidak sampai berdesak-desakkan. Coba saja kalau kamu pergi ke sini pas hari Sabtu dan Minggu pasti kita akan susah jalan. *Uyel-uyelan*, Mar," jelas Yu Wati.

"Iya, Yu, makanya itu aku sengaja minta bantuan sampeyan. Sampeyan kan ahli nerawang," timpal Marni seraya menggoda Yu Wati. "Kamu ini iso wae, Mar," kata Yu Wati sembari melabuhkan cubitan kecil di pinggang Marni disusul cekikikan tawa mereke berdua.

Dua jam lebih mereka berkeliling pasar dan akhirnya atas pertimbangan Yu Wati, Marni menemukan barang-barang yang dicarinya dan dirasa cocok jika dipakai emaknya nanti.

"Alhamdulillah, Mar, akhirnya nemu juga dan harganya pun murah. Emakmu pasti suka," ujar Yu Wati seraya mengusap peluh di dahinya. "Terima kasih, ya, Yu... kalau nggak ngajak sampeyan pasti aku sudah *kedluduk*," kata Marni sambil tangannya menggenggamkan sesuatu ke tangan Yu Wati.

“Apa ini, Mar?” tanya Yu Wati dengan raut wajah penuh keheranan.

“Itu... itu sedikit dari saya Yu, sebagai tanda terima kasih. Aku  tidak mungkin saya ngajak sampeyan andok bakso karena kita masih puasa, mungkin ini cukup untuk membeli kudapan buat buka nanti,” jelas Marni.

“Kamu ini apa-apaan, Mar? kaya aku ini siapa saja.” Yu Wati meraih tangan Marni dan mengembalikan uang pemberiannya.

“Yu,, nggak Yu, ini bua sampeyan.” Marni mencoba mengelak dari penolakan Yu Wati.

“Wes, kalau kamu pake gini-ginian, aku nggak mau lagi membantu dan berhubungan sama kamu.” Yu Wati berpura-pura marah pada Marni.

Yu, jangan begitu... ya sudah, Yu, kalau sampeyan nggak mau aku tidak memaksa lagi.” Marni memegang lengan Yu Wati dan meminta maaf padanya.

“Aku ini sudah nganggap kamu sebagai anak sendiri, Mar. Jadi tolong kamu ngerti itu dan pada siapapun kalau membantu orang tidak perlu mengharap imbalan, Mar,” jelas Yu Wati dengan wajah penuh kesungguhan. “Iya, Yu, maafkan aku.”

Sampai di rumah, Marni langsung memberikan bingkisan itu kepada emaknya. “Apa ini, Mar?” tanya Mak Bi’ah yang diliputi rasa penasaran.

“Emak buka aja dulu,” ucap Marni dengan senyum manisnya. Mak Bi’ah membuka bingkisan itu. Dia tercengang. “Mar ... ini ... “ kata Mak B’ah dengan suara sedikit tersendat.

“Mak... ini sengaja Marni berikan untuk Emak... Marni mengumpulkan uang sedikit demi sedikit dari sisa hasil jualan selama ini,” jelas Marni.

"Marni nggak ingin Emak terus-terusan teringat sama bapak yang pada akhirnya akan menyisakan luka di hati Emak," lanjut Marni.

Mak Bi'ah tertunduk dan terdiam. "Ayo, Mak... lupakan bapak, lupakan laki-laki yang sudah meninggalkan Emak yang kini sudah bahagia dengan wanita lain," lanjut Marni lagi seraya menggenggam erat tangan emaknya.

Mak Bi'ah masih terdiam. Bibirkan pekat seperti tak bisa berkata. "Mak ... tolong pikirkan kata-kata anakmu ini... Emak tahu setiap Marni melihat Emak bersedih hati Marni juga ikut teriris." Air mata Marni mulai menetes membasahi kedua pipinya.

"Ma.. maafkan emakmu ini, Mar." Suara Mak Bi'ah terdengar bergetar. Ia pun ikut terisak. Kedua anak dan ibu itu pun saling berpelukan.

"Mulai sekarang, emak akan menyingkirkan jauh-jauh mukenah kumal dari bapakmu bersama semua kenangannya," ujar Mak Bi'ah sambil memegang pundak Marni.

"Iya, Mak. Itu yang Marni inginkan sejak lama dan Emak pasti bisa," kata Marni menyemangati emaknya. Anak dan ibu itu pun kembali berpelukan. Mereka saling memberi dukungan satu sama lain.

# Bukan Namaku

Sepasang suami istri dari keluarga yang sangat mapan memiliki dua orang anak bernama Kia dan Ina. Mereka tinggal di salah satu perumahan elite di Surabaya. Sang ayah yang bernama Burhan adalah pekerja kantoran. Dia memiliki jabatan sebagai manajer di sebuah perusahaan besar  ternama. Sang ibu bernama Santi hanya sebagai ibu rumah tangga yang fokus mengurus keluarganya. Dia memang dilarang suaminya untuk bekerja di luar karena Burhan merasa bahwa penghasilannya sudah sangat cukup untuk menghidupi keluarganya.

Ina dan kia bukanlah anak kembar. Mereka terlahir hanya selisih 2 tahun. Karena itu tidak heran kalau dua anak gadis ini akhirnya tumbuh seperti layaknya saudara kembar. Apalagi muka mereka yang hampir mirip. Hanya bentuk mata keduanya yang membedakan. Ina bermata sipit seperti ayahnya sedangkan Kia bermata bulat dengan kolopak mata lebar dan bulu mata yang lentik seperti ibunya.

Burhan seringkali keluar kota untuk tugas  kantor. Itu sudah menjadi tuntutan pekerjaan yang harus dilakoninya sebagai seorang manajer. Kadang dia ditugaskan untuk menyurvei lokasi pembukaan cabang baru, kadang untuk melobi pengusaha-pengusaha lain agar menanamkan saham di perusahaannya, dan kadang untuk *mentrainer* karyawan yang baru saja naik jabatan di cabang lain. Tidak jarang atas izin pemilik perusahaan, dia juga mengajak istri dan kedua anaknya. Pindah tidur dari hotel ke hotel, dari kota ke kota lain, dan naik-turun dari pesawat satu ke pesawat lain itu sudahlah biasa bagi keluarga Burhan.

Hingga suatu ketika, tidak seperti biasanya, kedua putrinya yang masih berumur 7 dan 9 tahun itu marah-marah tidak jelas

kepada kedua orang tuanya. Selepas sekolah mereka kompak mogok makan dan tidak berbicara sepatah kata pun kepada Burhan dan Santi. Tentu saja Burhan dan Santi bingung dengan apa yang terjadi pada kedua putri mereka. Setiap akan didekati mereka selalu menghindar. Bahkan ketika Burhan membelikan mainan boneka *barby* kesukaan mereka, tetap tidak mempan untuk menggembalikan senyum mereka seperti semula. Burhan pun terpaksa izin untuk beberapa hari tidak bekerja.

Di hari berikutnya, Burhan dan Santi membuat sebuah rencana. "Tuan, Nyonya, Pak Karto sudah kembali dari menjemput Neng Kia dan Neng Ina," kata Bi Asih, salah satu asisten rumah tangga Burhan dan Santi, begitu mendengar suara mobil memasuki pelataran rumah.

"Ayo, Ma, segera ambil posisi," pinta Burhan kepada Santi. Kemudian Santi bergegas menuju kamarnya dan berbaring sambil menarik selimut. Burhan mengambil obat tetes mata dan meminta Santi untuk memakainya.

Begitu Kia dan Ina masuk rumah, Bi Asih langsung memberitahu mereka jika mamanya sakit. Mereka pun terkejut dan langsung berlari menuju kamar Santi. Mereka mendapati Burhan sedang bersedih di samping Santi.

"Pa.., mama kenapa?" tanya Kia.

"Mama kalian sedang kurang enak badan saja karena terlalu memikirkan sikap kalian yang akhir-akhir ini berubah."

"Kia, Ina ... sekarang katakan pada mama. Apa yang membuat kalian marah pada mama dan papa?" tanya Santi dengan suara lirih.

"Kami sebel, Ma," celetuk Ina. "Iya, kami kesal karena nama kami," timpal Kia.

Burhan dan Santi saling berpandangan. Mereka masih tidak

mengerti dengan ucapan kedua anaknya. Lalu Burhan menarik tangan kedua putrinya dengan lembut dan mendudukan mereka di atas ranjang di samping Santi.

"Nah, sekarang coba ceritakan baik-baik hal yang membuat kalian kesal seperti ini, karena mama dan papa masih belum mengerti," kata Burhan dengan lembut.

"Papa ingat waktu Papa mengajak kami ke Bandung? Waktu itu Papa mengajak kami menginap di salah satu hotel yang cukup ternama di sana," kata Kia mulai bercerita.

"Iya, papa ingat," jawab Burhan.

"Waktu Kia ke kamar mandi, di closetnya ada tulisan 'KIA', lalu aku tanya kepada salah satu petugas yang membersihkan kamar kita kenapa di closet ada nama Kia?" lanjut Kia menjelaskan.

"Ternyata Kia itu nama merk salah satu closet ya, Pa?" tanya Kia menegaskan. Mendengar hal itu Burhan dan Santi tercengang dan saling pandang.

"Terus satu lagi, Pa," timpal Ina langsung menyela ketika Burhan akan memberikan penjelasannya.

"Waktu Ina belajar di rumah Sasya, Ina sempat numpang ke kamar mandi dan di *closet* kamar mandi Sasya ada tulisan 'INA', sama dengan Kia," tambah Ina.

"Yang lebih parahnya, dua hari lalu, Damar, anak yang terkenal jahil di kelas kita, tahu Pa kalau nama kita sama dengan merk closet. Dia sempat mengatai kita dengan sebutan anak closet, Pa," kata Kia yang mulai terisak dengan penjelasannya itu.

"Kia, Ina ... " Santi bangkit dari pembaringan dan merangkul kedua buah hatinya itu. "Ketika mama dan papa memilih nama itu, mama dan papa sama sekali tidak ada terpikir kalau itu

adalah merk closet," jelas Santi mencoba menenangkan kedua anaknya.

"Begini saja, Ma, kalau mereka tidak suka lebih baik kita mengganti nama mereka, Ma. Papa takut ini akan berpengaruh bagi perkembangan mereka nantinya," ujar Burhan memberikan saran.

"Iya juga sih, Pa. Tapi sebelumnya kita konsultasi ke psikiater dulu, Pa, agar keputusan yang kita ambil nantinya tidak salah," kata Santi.

Keesokan harinya, mereka pun pergi menemui psikiater untuk mengonsultasikan permasalahan anaknya. Atas saran psikiater, Burhan dan Santi sepakat untuk mengganti nama Kia dan Ina. Hal itu tentunya disambut gembira oleh Kia dan Ina. Sekarang nama mereka berganti, Kia menjadi Syifa sedangkan Ina menjadi Zahra. Syukuran pun digelar. Burhan dan Santi mengundang teman-teman sekelas Syifa dan Zahra serta 50 anak yatim. Sejak itu, keceriaan kembali terpampang di wajah Syifa dan Zahra.

# Pupus

Cahaya mentari tak segagah biasanya. Sinarnya tertutup oleh awan kelabu yang berpendar rata menutup warna biru cakrawala. Pagi ini diliputi mendung sayu-sayu disertai gerimis rintik-rintik dengan intensitas kecil. Tak perlu aku memakai jas hujan karena pikirku gerimis ini tak akan membuatku basah kuyup. Kukayuh sepedaku perlahan sembari menikmati panorama pagi dengan mendung yang menyejukkan.

Sudah lama aku tidak merasakan suasana ini karena musim kemarau tahun ini datangnya lebih panjang dari tahun-tahun sebelumnya. Cukup berbahagia sekali begitu gelap fajar sudah menyingsing aku melihat mendung di atas sana. Kali ini mendung tak lagi berdusta seperti kemarin yang datang lalu menghilang diterpa angin dan menyisakan harapan palsu tentang hujan yang sangat kami rindu. Sekarang, awan itu telah memenuhi janjinya, walau hanya berupa percikan kecil.

Sampai di sekolah kuparkir sepedaku di tempat biasanya. Selalu datangku yang paling awal. Sudah lekat tertanam di benakku, sebagai salah seorang anggota OSIS Jangan sampai aku datang terlambat. Selain para guru, aku dan teman-tenan yang tergabung dalam OSIS adalah contoh bagi siswa lain. Sangat amat memalukan, OSIS yang pekerjaan salah satunya adalah membantu menegakkan kedisiplinan siswa lantas ke sekolah tidak tepat waktu. Aku tidak mau orang lain berpikiran kalau kita hanya sekadar 'jarkoni' *pinter ujar nanging angel dilakoni.*

Hari ini giliranku untuk standby di depan ruang kantor guru menghadang teman-teman yang datang terlambat. Aku bersama tiga orang lainnya yaitu Nisa, Farhan, dan Ridho

melakukan tugas pagi sebagai penegak disiplin. Aku dan Nisa bagian anak putri sedangkan Farhan dan Ridho bagian anak putra.

Jam menunjukkan pukul 06.30 tepat. Teman-teman yang lain pun mulai berdatangan dan tempat parkir sepeda perlahan sudah mulai penuh. "Alhamdulillah, ya, Nis, perlahan-lahan intensitas keterlambatan siswa mulai menurun. Hari ini sepertinya teman-teman tidak ada yang terlambat," kataku kepada Nisa.

"Iya, Mir, betul. Teman-teman sudah banyak yang mengerti kalau disiplin itu sangat penting dan ternyata dengan memberlakukan point keterlambatan adalah cara yang jitu untuk membantuk menegakkan kedisiplinan anak-anak yang masih kurang. Terbukti anak yang biasanya datang terlambat, sekarang tidak lagi," jawab Nisa sambil memberikan sedikit penjabarannya.

Namun belum lama kami berbincang-bincang tentang hal itu, dari kejauhan tampak 3 anak yang berjalan dengan santainya padahal waktu sudah menunjukkan jam 6.55. "Sepertinya tidak berlaku untuk 3 orang itu deh," kata Ridho sambil menunjuk ke arah 3 anak yang baru datang. "Lihat tuh siapa yang baru datang?" kata Farhan dengan ekspresi keheranan. "Aduh kalau dia memang susah diatur. Itu kan Nita, Cindy, dan Bagas," timpalku dengan nada geram.

Nita, Cindy, dan Bagas memang terkenal tidak bisa disiplin. Mereka jarang mau mendengarkan dan mengikuti aturan-aturan sekolah dan mereka paling anti sekali dengan OSIS. Dulu mereka memang pernah berambisi sebagai anggota OSIS. Namun dalam pemilihan seleksi OSIS mereka gagal. Sejak itu mereka bersikap antipati terhadap OSIS bahkan kadang mereka memprovokatori teman-teman yang lain untuk tidak patuh terhadap aturan di sekolah salah satunya adalah memakai atribut lengkap. Tidak

jarang hal ini menimbulkan ketegangan antara ketiga anak itu dan beberapa temannya yang termasuk anggota OSIS.

Banyak yang tidak suka dengan sikap mereka karena mereka kerap bersikap semena-mena terhadap teman yang lain. Sikap sok dan angkuhnya dilatarbelakangi karena mereka merasa dari keluarga berada. Orang tua mereka sering memberikan donasi untuk kegiatan-kegiatan di sekolah. meskipun begitu, orang tua mereka adalah orang yang rendah hati. Karena itu kadang teman-teman dan juga guru-guru merasa heran mengapa sikap mereka berbalik 180° dengan orang tuanya.

Mereka juga sempat beberapa kali dipanggil oleh BK dan mendapatkan bimbingan khusus dari BK. Bahkan kedua orang tua mereka sudah pernah dihubungi dan diajak diskusi oleh pihak sekolah untuk membantu mengatasi permasalahan ini. Hal itu hanya membuahkan hasil yang sedikit. Mereka tidak lagi memprovokatori teman-temannya, selain karena mendapat teguran, mereka lambat laun juga dijauhi oleh yang lain. Hanya keterlambatannya yang bertahan. Sebenarnya kalau dihitung-hitung, point mereka sudah banyak dan mereka layak untuk tidak dinaikkan kelas. Namun sekolah masih memberikan mereka kesempatan melalui pembinaan rutin. Karena para guru yakin mereka bisa berubah.

Selang beberapa hari aku, Nisa, Farhan, dan Ridho kebagian piket lagi sebagai petugas penegak disiplin di hari yang sama. Namun, ada yang berbeda di hari itu. Bagas, teman akrab Nita dan Cindy hanya datang sendiri. Yang lebih mengherankan lagi dia datang tepat jam 6.35 bersamaan dengan teman yang lainnya.

“Eh, lihat Si Bagas, kok tumben dia berangkat sendiri? Biasanya kan selalu berangkat bareng Nita dan Cindy?” tanya Nisa keheranan.

“Iya, ke mana mereka berdua?” tanya Farhan.

"Meneketehe?" celetuk Ridho dengan wajah culunnya. Sontak membuat kami tertawa melihat ekspresinya. "Kamu ini, Dho!" timpal Farhan sembari mendorong Ridho dengan pelan. "Lha kalian pada tanya-tanya sih, wong di antara kita nggak ada yang tahu, kok," balasnya tak mau kalah. "Sudah nggak usah kepo, nanti juga bakal tahu sendiri," tambahnya lagi.

Setelah bel, kami tidak langsung masuk kelas. Kami berempat dipanggil Pak Antoni ke ruang kesiswaan. "Eh, kalau kita dipanggil ke kantor kesiswaan pasti ada yang *urgent*, nih," celetukku kepada yang lain sambil berjalan menuju kantor kesiswaan.

"Pasti ini ada hubungannya dengan Nita dan Cindy," ujar Farhan.

"Bisa jadi," sahut Nisa yang masih ragu.

"Sebentar, sebentar ..." tiba-tiba Ridho menghentikan langkahnya sambil merogoh saku celanannya dan mengeluarkan uang koin 500an.

Ridho melempar uang koin ke atas. Klinting.. klinting ... uang itu jatuh dengan posisi gambar burung garuda.

"Nah, lihat! Pasti sebentar lagi akan ada kabar yang mengejutkan sesekolah," seloroh Ridho sambil menunjuk ke arah uang koin yang dilemparnya.

Seperti terhipnotis, aku, Farhan, dan Nisa sejenak melongo saja melihat ulah Ridho yang tidak lucu itu.

"Kamu ini sok-sokan ngeramal kaya Roy Kiyoshi saja!" ucap Farhan sambil mencubit pinggang Ridho dengan gemas.

"Huh, dasar manusia konyol!" sahutku menimpali ejekan Farhan yang disambut dengan suara cekikikan Nisa dan Farhan.

“He..he.. ya habisnya kalian ini dari tadi penasaran terus, aku kan Cuma menghibur,” kata Ridho sambil nyengir dan menggaruk-nggaruk rambutnya yang rasa gatalnya sengaja dibuat-buat.

Tok...tok...tok... “Assalamualaikum!” Farhan memberi salam sambil mengetuk pintu ruang kesiswaan. “Ya, silakan masuk,” jawab Pak Antoni dari dalam sembari membuka pintu.

“Ayo silakan duduk.” Kemudian Pak Antoni menyilakan kami duduk. “Pak, ada apa memanggil kami kemari?” tanyaku memulai percakapan.

“Ehmm... begini, tadi bapak baru mendapat kabar duka dari salah satu teman kalian.” Kata Pak Antoni memulai bercerita.

“Dari Nita, ya, Pak?” Belum sempat Pak Antoni meneruskan cerita, tiba-tiba Ridho langsung menyela dan seperti biasa dia tidak lepas dengan sikap yang sok tahunya itu. Spontan aku yang duduk paling dekat dengannya langsung mencubit tangannya dengan keras. “Aduh,” celetuknya dengan ekspresi kesakitan.

“Ssstt...!” Aku memberikan isyarat untuknya agar diam dan tak membuat gaduh.

“Iya, betul, Dho,” lanjut Pak Antoni lalu beliau diam sejenak seraya menarik napas panjang. Seperti ada sesuatu yang berat hendak disampaikan.

“Nita kemarin mengalami kecelakaan bersama Cindy. Dia sekarang dirawat di RSUD sedangkan Cindy tidak terselamatkan. Ia meninggal di tempat kejadian.”

“Innalillahi wainna ilaihi roji’un,” sahut kami serempat. Kami begitu kaget mendengar kabar ini. semua terasa tiba-tiba.

“Oleh karena itu, setelah ini, kalian bapak beri tugas untuk keliling kelas mengumumka  kepada teman-teman yang lain

tentang kabar ini sekaligus meminta sumbangan seikhlasnya," sambung Pak Antoni. Aku, Nisa, Farhan, dan Ridho pun bergegas ke ruang OSIS untuk mengambil kotak sumbangan dan menyebar ke kelas-kelas.

Aku masih tidak percaya dengan kabar itu. teman-teman juga sepemikiran denganku. Rasanya baru kemarin aku melihat sisi-sisi keangkuhan Nita dan Cindy. Ya, Tuhan, semoga Engkau mengampuni segala kesalahan mereka. Semoga Engkau menempatkan Cindy di tempat terbaik. Aku berharap setelah ini Nita menjadi individu yang lebih baik.***

## Profil Penulis

Siti Muji Rahayu, S.Pd. lahir di Lumajang, 15 Mei 1985. Penyuka puisi ini sudah ditinggal merantau ke Surabaya sejak kecil oleh kedua orangtuanya. Ia tinggal bersama nenek dan kakeknya di Bagu, nama salah satu desa di Lumajang yang berbatasan dengan Samudera Hindia dan sekarang desa itu dikenal sebagai salah satu desa penghasil pasir besi. Pasir hasil limpahan lahar dingin Gunung Semeru.

Di bawah pengawasan kakek dan neneknya, ia mulai mengenyam pendidikan mulai dari TK, SD, MTs, hingga SMK (SMKN 1 Lumajang). Ia lebih memilih SMK walaupun waktu itu danemnya memenuhi kriteria untuk dapat diterima di salah satu SMAN favorit di Lumajang. Alasanya, karena setelah SMK ia dapat langsung bekerja.

Selepas SMK, ia memilih menyusul orang tuanya di Surabaya dan bekerja di sana selama 1 tahun. Namun, setelah satu tahun bekerja, ia berubah pikiran dan memutuskan untuk mendaftar kuliah di UNESA dan memilih jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan yang mengantarkannya diterima di SMP Bilingual Terpadu, sekolah tempatnya mengabdi hingga sekarang.